

Warta BPK

INTEGRITAS - INDEPENDENSI - PROFESIONALISME

**ASEANSAI to Exchange
Experience**

**ASEANSAI
Transforming
BPK RI**



ASEANSAI
Witnessing the Making of History



Senior Officials Meeting on the Establishment of ASEANSAI

Marking History

Di tengah hiruk pikuk persiapan menyambut terbentuknya ASEANSAL, redaksi berupaya keras merangkai mozaik berbagai diskusi, pertemuan, wawancara dalam bingkai perjalanan menuju berdirinya suatu wadah bagi badan pemeriksa keuangan negara-negara anggota ASEAN.

Perjalanan yang cukup bersejarah ini akan menjadi saksi bagi BPK RI dan badan pemeriksa se-ASEAN kepada generasi mendatang mengenai kegigihan, komitmen dan dedikasi untuk membangun suatu asosiasi badan pemeriksa yang andal dan kredibel di kawasan ASEAN yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya *good governance*.

Tepatlah kiranya redaksi Majalah Warta menerbitkan edisi khusus untuk menangkap momen bersejarah ini sebagai sumbangan berharga bagi BPK RI, lembaga pemeriksa se-ASEAN, komunitas ASEAN bahkan berbagai pihak, dalam maupun luar negeri, yang dapat memperoleh manfaat akan kehadiran ASEANSAL.

Marilah kita sambut pembentukan ASEANSAL yang dijiwai spirit *"ONE VISION, ONE IDENTITY, AND ONE CARING AND SHARING community"* dalam cita-cita mewujudkan *ASEAN community 2015*".

Amidst the bustle of the ASEANSAL establishment preparation, the editors strived to assemble a mosaic of various discussions, meetings, interviews in a frame of the journey to the establishment of a platform for SAls of ASEAN member states.

This historical journey will be a witness of the BPK RI and other ASEAN SAls for the future generations of the persistence, commitment and dedication to build an association of SAls that is reliable and credible in the ASEAN region which in turn encourages the growth of good governance.

Hence, it is correct if Warta BPK editors were to publish a special edition to capture this historical moment as a valuable contribution to the BPK RI, SAls of ASEAN member states, the ASEAN community and even the various parties who would benefit from ASEANSAL.

Let us welcome the establishment of ASEANSAL with the spirit of "ONE VISION, ONE IDENTITY, AND ONE CARING AND SHARING community" in the ideals of creating the ASEAN community 2015".



Approaching the deadline

PENGARAH Hendar Ristriawan
EDITORIAL ADVISORY BOARD: Daeng M. Nazier
Nizam Burhanuddin

PENANGGUNG JAWAB Bahtiar Arif
EDITOR IN CHIEF:

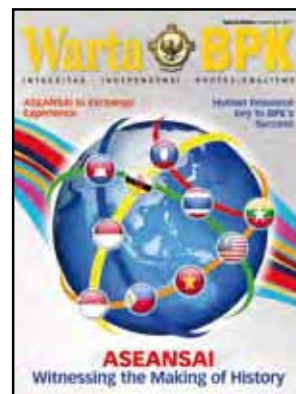
STAF REDAKSI Gunarwanto
EDITORIAL STAFF: Juska Meidy Enyke Sjam
Yudi Ramdan

KEPALA SEKRETARIAT Sri Haryati
HEAD OF SECRETARIAT:

STAF SEKRETARIAT Rianto Prawoto
SECRETARIAT STAFF: Indah Lestari

ALAMAT REDAKSI Biro Humas dan Luar Negeri
EDITORIAL ADDRESS: Lt. 5, Gedung Baru BPK-RI
Jalan Gatot Subroto No. 31 Jakarta
T : +62-21-25549000 Ext. 1188/1187
F : +62-21-57953198
E : warta@bpk.go.id

DITERBITKAN OLEH SEKRETARIAT JENDERAL
PUBLISHED BY: BADAN PEMERIKSA KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA



SPECIAL EDITION
November 2011

Isi majalah ini tidak berarti sama dengan pendirian atau pandangan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.

The content of this magazine does not represent the opinions or views of the Audit Board of the Republic of Indonesia.

- 4 ASEANSAI BACKGROUND**
ASEANSAI Establishment
The Beginning
- 8 MILESTONE**
The Milestone of ASEANSAI
- 12 TECHNICAL MEETING**
Witnessing the Making of History
The Technical Meeting
- 16 PHOTO GALLERY OF TECHNICAL MEETING**
- 18 SENIOR OFFICIALS MEETING (SOM) OF ASEANSAI**
A Momentous Stepping Stone
The Senior Officials Meeting
- 22 PHOTO GALLERY OF SOM**
- 24 MAIN STORY**
Expectations on the ASEANSAI
- 30 INTERVIEW**
30 Mr. Hadi Poernomo:
ASEANSAI
to Exchange Experience
34 Mr. Marty Natalegawa:
ASEANSAI
promotes good governance
38 Mr. Hasan Bisri:
ASEANSAI
Transforming BPK RI
42 Mr. Hendar Ristriawan:
Supporting
the ASEANSAI Secretariat
- 88 BEHIND THE SCENE**
Behind the Scene of the
ASEANSAI Meetings
- 94 PHOTO GALLERY**

46 SAIs PROFILE



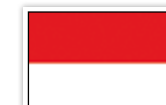
48 BRUNEI DARUSSALAM

Jabatan Audit
Brunei Darussalam



52 CAMBODIA

National Audit Authority
of Kingdom of Cambodia



56 INDONESIA

The Audit Board
of the Republic of Indonesia



60 LAO P.D.R.

The State Audit Organization
of Lao P.D.R.



64 MALAYSIA

Jabatan Audit Negara
Malaysia



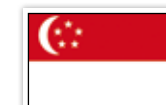
68 MYANMAR

Office of the Auditor General of the
Union, the Republic of the Union of
Myanmar



72 PHILIPPINES

The Commission on Audit of the
Republic of the Philippines



76 SINGAPORE

Auditor-General's Office of Singapore



80 THAILAND

Office of the Auditor General
of Thailand



84 VIETNAM

State Audit Office of Vietnam



THAILAND



MYANMAR



LAOS



CAMBODIA



VIETNAM



PHILIPPINES



BRUNEI
DARUSSALAM



MALAYSIA



INDONESIA



SINGAPORE

ASEANSAI Establishment

The Beginning

Pendirian Asosiasi Badan Pemeriksa di tingkat Asia Tenggara atau *ASEAN Supreme Audit Institutions (ASEANSAI)* selaras dengan sasaran pendirian komunitas ASEAN 2015. ASEANSAI diprakarsai oleh 10 lembaga pemeriksa di kawasan Asia Tenggara dari Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

Dengan dukungan lembaga pemeriksa lainnya, Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) mengambil peran untuk mewujudkan pembentukan ASEANSAI. Hal ini selaras dengan program kepemimpinan Indonesia tahun ini dalam ASEAN untuk mencapai Komunitas ASEAN 2015.

The establishment of the ASEAN Supreme Audit Institutions (ASEANSAI) is in line with the objectives of the establishment of ASEAN community by 2015. ASEANSAI was initiated by 10 SAIs, from Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Lao P.D.R., Malaysia, Myanmar, Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam.

With the support from other SAIs, the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI) took the lead in realizing the establishment of ASEANSAI. This establishment is in line with the programs of Indonesia's chairmanship in the ASEAN this year in the effort to achieve the ASEAN community by 2015.

One of the basic principles of ASEAN is the adherence to good governance and the rule of law. This principle is

Salah satu prinsip dasar ASEAN adalah kepatuhan pada tata kelola yang baik dan supremasi hukum. Prinsip tersebut menjadi elemen penting bagi perwujudan komunitas ASEAN 2015.

Pendirian ASEANSAI, memerlukan suatu peningkatan kerjasama antara badan pemeriksa negara anggota ASEANSAI dalam berkontribusi menuju tercapainya sasaran dan tujuan ASEANSAI.

ASEANSAI didirikan sebagai suatu forum untuk membangun kapasitas dan mendorong kerjasama diantara badan pemeriksa anggota ASEAN melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman; mendukung suatu lingkungan dan fasilitas yang kondusif yang mendorong penelitian, pelatihan dan pendidikan berkelanjutan melalui berbagi praktik-praktik terbaik dan pertukaran proses pembelajaran; dan menjadikan suatu pusat informasi dan jaringan ASEAN dengan organisasi dan institusi internasional lainnya di bidang pemeriksaan sektor publik.

Dasar pembentukan asosiasi ini telah dibahas dalam suatu rapat teknis (*Technical Meeting*) di Hotel Atlet Century Park, Jakarta pada 25-27 Juli 2011. *Technical meeting* merupakan awal yang bersejarah, yang menandai kuatnya komitmen badan pemeriksa anggota negara ASEAN untuk membentuk ASEANSAI.

"The Technical Meeting was a momentous beginning, marking the strong commitment of the SAIs of the ASEAN member states to establish the ASEANSAI."

Setelah *Technical Meeting*, kegiatan yang telah dilakukan adalah Rapat Pejabat Senior, *Senior Officials Meeting (SOM)* yang dilaksanakan di Hotel Crowne, Jakarta pada 13 Oktober 2011. SOM membahas finalisasi naskah *Agreement ASEANSAI* yang akan ditandatangani di Bali pada bulan November 2011.

Saat ini, lembaga pemeriksa negara-negara anggota ASEAN merupakan anggota dari asosiasi lembaga pemeriksa di tingkat Asia atau *Asian Organization of Supreme Audit Institution (ASOSAI)* dan *International Organization of Supreme Audit Institution (INTOSAI)*. Kehadiran ASEANSAI memperkuat kapasitas kelembagaan lembaga pemeriksa anggota ASEAN yang memperhatikan isu-isu umum di kawasan Asia Tenggara.



BPK Member, Officials of BPK and Ministry of Foreign Affairs in Technical Meeting

an important element for the ASEAN community to be set up in 2015.

The establishment of the ASEANSAI, requires a closer and enhanced cooperation by the members of ASEANSAI to contribute to the achievement of goals and objectives of ASEANSAI.

ASEANSAI is established as a forum to enhance the capacity and promote cooperation among the members of ASEANSAI through exchange of knowledge and experiences; to provide a conducive environment to promote research, training, and continuous education through the sharing of best practices and lessons learned; and to serve as a center of information and ASEAN link with other international organizations in the field of public sector auditing.

The establishment foundation of this association has been discussed in a technical meeting which took place at the Hotel Atlet Century Park, Jakarta from July 25 to 27, 2011. The Technical Meeting was a momentous beginning, marking the strong commitment of the SAIs of the ASEAN member states to establish the ASEANSAI.

After the Technical Meeting, a senior officials meeting (SOM) was held at the Crowne Plaza Hotel in Jakarta on October 13, 2011. The SOM discussed the finalization of the ASEANSAI draft Agreement that will be signed in Bali in November 2011.

Currently, Supreme Audit institutions (SAI) of ASEAN countries are members of the Asian Organization of Supreme Audit Institution (ASOSAI) and the International Organization of Supreme Audit Institution (INTOSAI). The presence of ASEANSAI strengthens institutional capacity of ASEANSAI members addressing common issues within the ASEAN region.



Chairman of BPK, Minister of Foreign Affairs and SOM Delegations

The Milestone of ASEANSAI

Proses pembentukan ASEANSAI telah hampir tiba ke tahapan terakhir. Proses ini berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini tidak akan mungkin terjadi tanpa dukungan yang kuat dan komitmen dari semua lembaga pemeriksa.

Sebenarnya, ide untuk mendirikan ASEANSAI telah muncul dalam diskusi di antara lembaga pemeriksa di kawasan ASEAN sebelum tahun 2010. Namun, gagasan itu belum diikuti dengan tindakan konkret untuk mendirikan ASEANSAI.

Mengingat kembali awal pembentukan ASEANSAI, ide tersebut keluar tak terduga saat pertemuan sarapan pagi informal antara Hadi Poernomo, Ketua BPK RI, dan HE Dato Tan Sri Setia Haji Ambrin bin Buang, Auditor General JAN Malaysia ketika mereka menghadiri Kongres Lembaga Pemeriksa International (INCOSAI) XX di Johannesburg, Afrika Selatan, November 22-27, 2011. Tak lama berselang, Auditor General Brunei Darussalam bergabung dalam percakapan tersebut dan membuatnya menjadi lebih hidup. Mereka mengakhiri percakapan dengan kesimpulan bahwa sebuah asosiasi lembaga pemeriksa dari negara anggota ASEAN telah diperlukan.

Ide ini menjadi lebih mengerucut ketika BPK RI dan JAN Malaysia membahasnya lagi dalam sebuah pertemuan bilateral di Langkawi, Malaysia, dari 23-26 Februari, 2011. Hasil dari pertemuan bilateral tersebut adalah sebuah pemahaman bahwa untuk mencapai target pembentukan ASEANSAI, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan dukungan dari lembaga pemeriksa dari seluruh negara anggota ASEAN.

Dalam sidang badan BPK RI pada tanggal 16 Maret 2011, diputuskan bahwa dalam rangka memperkuat gagasan pembentukan ASEANSAI, BPK RI akan mencari pendapat ahli, yang salah satunya berasal dari mantan Menteri Luar Negeri (Menlu) Republik Indonesia, Hassan Wirajuda.

Menyusul hasil dari sidang badan, BPK RI kemudian mengundang Hassan Wirajuda pada tanggal 30 Maret 2011. Dia menyambut inisiatif pembentukan ASEANSAI untuk memperkuat komunitas ASEAN terutama dalam hal tata kelola yang baik.

Kemudian, BPK RI mengembangkan sebuah konsep proposal pembentukan ASEANSAI pada bulan Mei 2011. Ketua BPK RI meminta dukungan mengenai proposal itu kepada Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) Republik Indonesia yang sepakat untuk membentuk panitia bersama menuju pembentukan.

Pada 24 Mei 2011 pertemuan bilateral antara BPK RI dan State Audit of Vietnam (SAV) diadakan untuk membahas pembentukan ASEANSAI. SAV sepakat untuk mendukung pembentukan ASEANSAI dengan mendekati lembaga lain. Hal-hal substansial dan non-substansial terus disiapkan setelah

The establishment process of the ASEANSAI has almost come to its final stage. The process took place in a relatively short period of time. This would not have been possible without the strong support and commitment from the SAls.

Actually, the idea to establish ASEANSAI has arisen in discussions among SAls in ASEAN region before 2010. However, the idea has not been followed up by concrete actions to establish the ASEANSAI.

Recalling the start of the establishment of ASEANSAI, the idea came out unexpectedly during an informal breakfast meeting between Hadi Poernomo, Chairman of BPK RI and H. E. Tan Sri Dato Setia Haji Ambrin bin Buang, Auditor General of JAN Malaysia when they were attending the XX International Congress of Supreme Audit Institutions (INCOSAI) in Johannesburg, South Africa, November 22-27, 2011. Joining the conversation later was the Auditor General of Brunei Darussalam, which made the conversation more vibrant. They ended up with a conclusion that an association of the SAls of ASEAN member states was needed.

The idea got bigger and closer to being realized when BPK RI and JAN Malaysia discussed about it again in a bilateral meeting in Langkawi, Malaysia, from February 23 to 26, 2011. The result from that bilateral meeting was an understanding that in order to achieve the ASEANSAI establishment target, the first thing to do would be to gather support from SAls of the entire ASEAN member states.

In a BPK RI board meeting on March 16, 2011, it was decided that in order to strengthen the idea of the establishment of the ASEANSAI, BPK RI would seek expert opinions one of which was from a former Minister of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, Mr. Hassan Wirajuda.

Following the BPK RI board meeting's decision, BPK RI invited Mr. Hassan Wirajuda on March 30, 2011. He welcomed the initiative of the ASEANSAI establishment to strengthen the ASEAN community especially in good governance matter.

Then, BPK RI developed of a concept paper of the ASEANSAI establishment in May 2011. The BPK RI Chairman sought support of the proposal to the Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia who agreed to establish a joint committee for the establishment.

On May 24, 2011 a bilateral meeting between BPK RI and State Audit of Vietnam (SAV) was held to discuss the establishment of ASEANSAI. The SAV agreed to support the ASEANSAI establishment by approaching other SAls.

Substantial and non-substantial matters were continued to be prepared after the concept paper was made.

konsep proposal dibuat. Komunikasi ke lembaga pemeriksa lain juga dilakukan. BPK RI, JAN Malaysia, dan SAV mendekati lembaga pemeriksa lain untuk memperoleh dukungan dalam kaitannya dengan pembentukan ASEANSAI pada bulan Juni-Juli 2011. BPK RI berdialog dengan Office of the Auditor General of the Union, Republik Myanmar dan Commission on Audit, Filipina (COA). JAN Malaysia berkomunikasi dengan Jabatan Audit Brunei Darussalam, Office of the Auditor General of Kerajaan Thailand (OAG) and Auditor-General's Office Singapura (AGO). SAV meminta dukungan dari National Audit Authority Kamboja dan the State Audit Organization Laos.

Setelah mendapat tanggapan positif dari lembaga audit negara anggota ASEAN, BPK RI, didukung oleh panitia bersama, merancang naskah kesepakatan pembentukan ASEANSAI pada bulan Juli 2011. Draf kesepakatan dikembangkan dengan mempelajari piagam, undang-undang, dan perjanjian internasional dari lembaga serupa lainnya.

Selain mencari dukungan dari lembaga-lembaga pemeriksa, BPK RI memberitahukan INTOSAI tentang rencana pembentukan ASEANSAI selama Simposium INTOSAI-PBB XXI di Wina, Austria pada 13-15 Juli, 2011.

BPK RI disarankan oleh Kemenlu Republik Indonesia untuk melakukan pertemuan teknis dan pertemuan para pejabat senior untuk memfinalisasi kesepakatan ASEANSAI sebelum ditandatangani oleh semua kepala lembaga audit.

Dalam persiapan pertemuan teknis, rancangan perjanjian itu diedarkan kepada semua lembaga pemeriksa untuk mendapatkan komentar mereka. Technical Meeting diadakan di Hotel Atlet Century Park, dari 25-27 Juli 2011, di Jakarta. Pertemuan ini merupakan tonggak penting karena ini adalah diskusi formal pertama membicarakan rancangan perjanjian.

Hasil Technical Meeting diedarkan lagi ke semua lembaga pemeriksa untuk mendengarkan masukan. BPK RI mengumpulkan semua komentar dan mengembangkan rancangan perjanjian yang telah direvisi pada bulan Agustus 2011.

Pada bulan September 2011, BPK RI memulai persiapan Deklarasi ASEANSAI di Bali. Persiapan termasuk mencari tempat dan akomodasi serta berkoordinasi dengan Komite Nasional Indonesia untuk KTT ASEAN.

Tonggak penting berikutnya adalah Senior Officials Meeting (SOM) di Crowne Plaza Hotel pada tanggal 13 Oktober 2011 di Jakarta. SOM membahas hasil Technical Meeting dan menyelesaikan rancangan perjanjian. Draf kesepakatan akan ditandatangani pada deklarasi ASEANSAI pada tanggal 16 November 2011 sebagai bagian dari KTT ASEAN ke-19 di Bali, Indonesia.

Para lembaga pemeriksa memerlukan internal clearance seperti yang dipersyaratkan oleh hukum dan peraturan nasional masing-masing sebelum penandatanganan bisa dilakukan. Setelah mendapatkan izin internal, Kepala badan-pemeriksa akan menandatangani Perjanjian di Deklarasi ASEANSAI dan menghadiri Sidang Pertama.

Communications to others SAls were also executed. BPK RI, JAN Malaysia, and SAV approached other SAls to have support for the establishment of the ASEANSAI in June-July 2011. BPK RI had dialogues with the Office of the Auditor General of the Union, the Republic of the Union of Myanmar and Commission on Audit of the Republic of the Philippines (COA). JAN Malaysia communicated with the Jabatan Audit Brunei Darussalam, Office of the Auditor General of the Kingdom of Thailand (OAG) and Auditor-General's Office of Singapore (AGO). SAV called for support from the National Audit Authority of the Kingdom of Cambodia and the State Audit Organization of Lao P.D.R.

After obtaining positive responses from SAls of ASEAN member states, BPK RI, supported by the joint committee, drafted an agreement of the establishment of ASEANSAI in July 2011. The draft agreement was developed by considering other charters, statutes, and other international agreements of similar institutions.

Besides seeking support from the SAls, BPK RI notified the INTOSAI about the plan of the ASEANSAI establishment during the XXI INTOSAI-UN Symposium in Vienna, Austria on July 13-15, 2011.

BPK RI was advised by the Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia to have a technical meeting and a senior officials meeting for finalizing the agreement of ASEANSAI before it would be signed by all the heads of the SAls.

In preparation of the technical meeting, the draft agreement was circulated to the SAls for their comments. The Technical Meeting was held at the Atlet Century Park Hotel, from July 25 to 27, 2011, in Jakarta. This meeting was an important milestone as that was the first formal discussion of the draft agreement.

The result of the Technical Meeting was circulated to the SAls to have their comments. BPK RI compiled all comments and developed the revised draft agreement in August 2011.

In September 2011, BPK RI started the preparation of ASEANSAI Declaration in Bali. The preparation included searching for the venue and accommodation and coordinating with the Indonesian National Committee for the ASEAN summit.

The next significant milestone was the SOM at the Crowne Plaza Hotel on October 13, 2011 in Jakarta. The SOM discussed the result of the Technical Meeting and finalized the draft agreement. The final draft agreement would be signed at the ASEANSAI declaration on November 16, 2011 as a part of side events of the 19th ASEAN Summit in Bali, Indonesia.

The SAls were to obtain the necessary internal clearance as required by their national laws and regulations before the signing could be undertaken. After obtaining internal clearance, the Heads of the SAls would sign the Agreement at the ASEANSAI Declaration and attend the First Assembly.



- Perolehan persetujuan internal
- Deklarasi ASEANSI dan penandatanganan Perjanjian
- Sidang pertama
- *Obtaining internal clearance*
- *ASEANSI Declaration and signing Agreement*
- *First Assembly*

- Persiapan Deklarasi
- Koordinasi dengan Komite Nasional
- *Declaration preparation*
- *Coordination with the National Committee*

- Dialog dengan badan pemeriksa se-ASEAN
- Penyusunan konsep perjanjian
- Pemberitahuan ke INTOSAI
- Pertemuan teknis

- *Dialogues with SAs*
- *Draft agreement development*
- *Notification to INTOSAI*
- *Technical meeting*

- Pertemuan bilateral antara BPK RI dan SAV.
- *Bilateral meeting between BPK RI and SAV.*



- Sidang Badan BPK RI dan perolehan pandangan pakar
- *BPK RI Board Meeting and seeking expert opinion*

- Pertemuan informal di INCOSAI ke-20 di Johannesburg, Afrika Selatan
- *Informal meeting at the XX INCOSAI in Johannesburg, South Africa*

NOVEMBER
2011

OCTOBER
2011

- Pertemuan Pejabat Senior
- *The Senior Officials Meeting*

AUGUST
2011

- Sirkulasi hasil pertemuan teknis
- Kompilasi masukan dan revisi konsep perjanjian
- *Circulation of Technical Meeting results*
- *Compilation of comments and the revised draft agreement*

JUNE
2011

- Dialog dengan badan pemeriksa se-ASEAN
- *Dialogues with SAs*


APRIL
2011

- Penyusunan proposal
- Perolehan dukungan dari Kementerian Luar Negeri RI.
- *Concept paper development*
- *Seeking support from the Indonesian Ministry of Foreign Affairs.*

MAY
2011

FEBRUARY
2011

- Pertemuan bilateral antara BPK RI-JAN Malaysia di Langkawi, Malaysia
- *Bilateral meeting between BPK RI and JAN Malaysia in Langkawi, Malaysia*


NOVEMBER
2010

Witnessing the Making of History The Technical Meeting

Di hari Senin pagi yang berawan tanggal 26 Juli 2011, BPK RI menyambut 16 delegasi dari delapan badan pemeriksa negara-negara anggota ASEAN. Para delegasi, termasuk lima delegasi dari BPK RI menghadiri upacara pembukaan pertemuan teknis (*technical meeting*) untuk pendirian ASEANSI. Pertemuan tersebut dilaksanakan pada tanggal 25 sampai 27 Juli, 2011, di hotel Atlet Century Park yang berlokasi di pusat kota Jakarta, ibukota Indonesia.

Dalam suasana bersahabat, *Technical Meeting* dibuka oleh sambutan hangat dari Bapak Taufiequrachman Ruki, anggota BPK RI. Bapak Ruki menyatakan bahwa pendirian ASEANSI memiliki korelasi dengan tujuan ASEAN yang ingin mewujudkan sebuah komunitas ASEAN pada tahun 2015; dan merupakan peran yang sangat penting dalam pembangunan tata pemerintahan yang baik di kawasan ASEAN.

Monday morning on July 26, 2011, the weather was a bit cloudy when BPK RI welcomed 16 delegates from 8 SAIs of ASEAN member states. The delegates, including 5 delegates from BPK RI attended the opening ceremony of the Technical Meeting of the Establishment of ASEANSI. The technical meeting was held from July 25 to 27, 2011, in the Atlet Century Park Hotel which was located in the heart of Jakarta, the capital city of Indonesia.

In a cooperative atmosphere, the technical meeting was opened by a warm welcome from Mr. Taufiequrachman Ruki, BPK RI Board Member. Mr. Ruki stated that establishment of ASEANSI was in conjunction with the goal of ASEAN to establish the ASEAN community by 2015, and it could play an important role to enhance good governance in the ASEAN Region.



Mr. Bahtiar Arif as Chair of the Technical Meeting



The Opening of ASEANSI Technical Meeting by Board Member of BPK RI, Taufiequrachman Ruki

Pernyataan Bapak Ruki juga didukung oleh Bapak Djauhari Oratmangun, Direktur Jenderal Kerjasama ASEAN dan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia yang memberikan ceramah penting pada *Technical Meeting*.

“Dengan berpartisipasi dalam *Technical Meeting*, kita menyaksikan proses yang bersejarah” ujar Bapak Oratmangun. Beliau juga memperkenalkan tiga tujuan utama politik dan perlindungan ASEAN, yakni: demokrasi, hak asasi manusia dan tata kelola yang baik (*good governance*).

Setelah sesi pembukaan, acara dilanjutkan ke sesi foto bersama untuk semua delegasi. Setelah itu *Technical Meeting* berlanjut mendiskusikan rancangan perjanjian yang dipimpin oleh Bapak Bahtiar Arif, Kepala Delegasi BPK RI. Pertemuan yang memakan waktu dua hari tersebut, membahas semua artikel dari perjanjian dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan deklarasi ASEANSI serta implementasinya.

Bapak Arif memberikan laporan kemajuan terbaru dan isu-isu umum yang berhubungan dengan pendirian ASEANSI, yang disambut hangat oleh para delegasi. Delegasi dari: Jabatan Audit Brunei Darussalam, NAA Kamboja, BPK RI, SAO Laos, JAN Malaysia, Kantor

Mr. Ruki’s statement was supported by Mr. Djauhari Oratmangun, Director General of ASEAN Cooperation of the Minister of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia who gave keynote speech at the Technical Meeting.

“By participating in this technical meeting, we were witnessing history in the making,” Mr. Oratmangun said. He also introduced the ASEAN pillar of politics and security consisting of 3 aims, which were democracy, human rights, and good governance.

After the opening session, the delegates had a photo session. After that the Technical Meeting was continued to discuss the draft Agreement led by Mr. Bahtiar Arif, the head of BPK RI delegation. The two-day meeting discussed each article of the draft Agreement and other matters relating to the Declaration of ASEANSI and the implementation of the Agreement. The meeting was run in the spirit of togetherness, equality, and consensus based.

Mr. Arif presented an update progress and general issues related to the establishment of ASEANSI which was responded by the delegates with positive views. Delegates from; Jabatan Audit Brunei Darussalam, NAA Cambodia, BPK RI, SAO Lao P.D.R, JAN Malaysia, Office of the Auditor General of the Union of the Republic of

Auditor Umum Uni Republik Uni Myanmar, COA Filipina, OAG Thailand, dan SAV Vietnam sangat membantu dengan memberikan tanggapan yang membangun untuk pendirian ASEANSAI ini.

Pertemuan ini juga mengakui mandat yang berbeda, hukum dan peraturan masing-masing lembaga pemeriksa negara anggota ASEAN. Pada tahap ini, para delegasi sepakat untuk menggunakan “Perjanjian” dan tidak menggunakan istilah “Piagam”.

Pertemuan tersebut membahas pokok-pokok perjanjian seperti: nama, tujuan, keanggotaan, kepemimpinan, struktur, keuangan, dan keberlakuannya. Semua delegasi tersebut langsung memberikan opini dan saran yang membangun. Berbagai hal yang disetujui ditetapkan dalam hasil perjanjian, sementara hal-hal yang tertunda akan dibahas lebih jauh di SOM. Hal-hal tersebut termasuk: jumlah kontribusi tahunan, anggaran, persiapan dan audit laporan keuangan.

“The meeting also recognized the different mandates, laws and regulations of each SAI of ASEAN member states. At this stage, the delegates agreed to use the term “Agreement” rather than “Charter”.”

the Union of Myanmar, COA Philippines, OAG Thailand, and SAV were really involved and stated their constructive feedback for the ASEANSAI establishment.

The meeting also recognized the different mandates, laws and regulations of each SAI of ASEAN member states. At this stage, the delegates agreed to use the term “Agreement” rather than “Charter”.

The meeting discussed the highlights of the Agreement such as the name, objectives, membership, chairmanship,



Mr. Djauhari Oratmangun gave his keynote speech



Board Member of BPK RI gave his opening speech

Pertemuan tersebut juga menyepakati tentang pentingnya kehadiran sepuluh lembaga pemeriksa dari negara anggota ASEAN pada deklarasi yang akan diselenggarakan di Bali pada bulan November 2011. Hal penting lainnya yang disepakati adalah: *internal clearance*, tanggal dan tempat penyelenggaraan SOM.

Pertemuan ini ditutup secara resmi pada tanggal 26 Juli 2011, oleh Dr. Daeng M. Nazier, Direktur Utama Perencanaan, Evaluasi, Pengembangan, Pendidikan, dan Pelatihan BPK RI. Beliau menyatakan rasa terima kasihnya kepada semua delegasi lembaga pemeriksa negara anggota ASEAN untuk kontribusi mereka pada *Technical Meeting* tersebut.

Para delegasi tak hanya berkulat mengurus pertemuan ini, tapi mereka juga dijamu minuman selamat datang, makan malam resmi dan berbagai program sosial. Jamuan selamat datang yang diadakan pada tanggal 25 Juli 2011 ini dibuat untuk mengakrabkan sesama anggota delegasi. Setelah *Technical Meeting* di hari pertama, para delegasi berkesempatan untuk menikmati cita rasa Indonesia pada acara makan malam resmi. Sedangkan, pada acara terakhir yaitu program sosial, para delegasi dapat mempelajari tentang sejarah dan budaya Indonesia.

structure, finance, and entry into force. All delegates gave constructive comments and suggestions. All agreed items were finalized in the draft Agreement, while pending matters would be taken up at the SOM. The pending matters included the amount of annual contribution, budget, preparation and audit of the financial report.

The meeting also agreed about the importance of the participants of all ten SAIs of ASEAN member states at the Declaration which will be held in Bali in November 2011. Other crucial matters that were agreed were; internal clearance, and the SOM date and place.

The meeting was officially closed on July 26, 2011, by Dr. Daeng M. Nazier, the Principal Director of Planning, Evaluation, Development, Education and Training of BPK RI. He expressed his appreciation to all delegates of SAIs of ASEAN member states for their contribution in the Technical Meeting.

Besides the meeting, the delegates had a welcome cocktail, an official dinner, and a social program. The welcome cocktail was designed for ice breaking among the delegates. It was done on July 25, 2011. After the first day of the meeting, the delegates had an opportunity to experience Indonesian cuisines at the official dinner. Lastly the social program was provided for the delegates to learn about Indonesian culture and history.

No	Country	Name
1	Brunei Darussalam	• Mr. Fakhrol Anwar Jasdi • Mr. Fuad Murad • Mrs. Pengiran Fauziah Pengiran Haji Muhammad Kifli
2	Cambodia	• Dr. Chea Kheo • Dr. Vichethsophorn Prom
3	Indonesia	• Mr. Bahtiar Arif • Mr. Akhmad Anang Hernady • Ms. Sarmauli Marpaung • Mr. Tri Purnajaya • Mr. Ary Aprianto
4	Lao P.D.R.	• Mr. Vieng Philadeng • Mr. Anousith Soukhathammavong
5	Malaysia	• Mr. Zulkipli Bin Abdullah
6	Myanmar	• Ms. Khine Khine Aung
7	Philippines	• Ms. Divinia Alagon
8	Thailand	• Mr. Pannuchit Posayanonda • Mrs. Sirin Phankasem
9	Vietnam	• Mr. Quoc Nguyen Van • Mr. Hoang Nguyen

Technical Meeting

This was the meeting where the draft agreement of ASEANSAI establishment was discussed formally by all the SAIs representatives from ASEAN member states. The ASEANSAI Technical Meeting was held from July 22-27, 2011 in Atlet Century Park Hotel. The result of this meeting was taken to be discussed further in the Senior Officials Meeting.





Mr. Hadi Poernomo, Chairman of BPK RI, officially opened the SOM on October 13, 2011

A Momentous Stepping Stone The Senior Officials Meeting

Suasana lobi Crowne Plaza Hotel di Jakarta terlihat lebih meriah karena pertemuan Pejabat Senior (SOM) yang diadakan pada Kamis, 13 Oktober 2011

Pertemuan tersebut resmi dibuka oleh ketua BPK RI, Bapak Hadi Poernomo. Beliau menyambut semua delegasi dari sepuluh badan pemeriksa negara-negara anggota ASEAN, dan mengapresiasi kedatangan mereka. Hal ini membuktikan bahwa mereka dengan penuh semangat berkomitmen dan mendukung pendirian ASEANSAI. Dia juga mengatakan bahwa pertemuan merupakan peristiwa bersejarah dan menemukannya sebagai poin penting dalam pendirian ASEANSAI.

“Sebagai anggota komunitas ASEAN, terutama dalam bagian pemeriksaan keuangan negara, kita membutuhkan lebih banyak kedekatan dalam kerjasama, melalui pertukaran ilmu pengetahuan dan pengalaman.

The white-marbled lobby of the Crowne Plaza Hotel in Jakarta was brighter than usual that Thursday, October 13, 2011. That morning, the hotel was used as the venue of the SOM.

The SOM was officially opened by the Chairman of BPK RI, Mr. Hadi Poernomo. He welcomed and appreciated the presence of all delegates from 10 SAls of ASEAN member states. It proved their strong commitment and support in the establishment of ASEANSAI. He also highlighted that the meeting was a historical moment and pointed out the importance of this meeting for the establishment of ASEANSAI.

“As a part of ASEAN community, focusing on the audit of state finance, we need a closer cooperation through the exchange of knowledge and experience. I believe this can be achieved through the establishment of ASEANSAI. I do hope that ASEANSAI will play important

Saya percaya hal ini dapat terwujud melalui pendirian ASEANSAI. Saya juga berharap bahwa ASEANSAI akan menjadi aspek yang sangat penting dalam pembelajaran kita sebagai lembaga pemeriksa di ASEAN” ujar Bapak Hadi Poernomo.

Sebelum pembukaan secara resmi, ada pula ceramah penting yang disampaikan oleh Dr. Marty Natalegawa, Menteri Luar Negeri Indonesia. Dr. Marty Natalegawa mendukung pendirian ASEANSAI yang akan berkontribusi besar sebagai upaya sesama anggota negara ASEAN untuk menjadi sebuah Komunitas ASEAN.

“Saya sangat percaya bahwa setelah didirikan, ASEANSAI akan mampu memberi sebuah perkembangan Komunitas ASEAN yang layak dan berkelanjutan secara signifikan. Suatu organisasi yang didasarkan pada akuntabilitas, tata kelola pemerintah yang baik dan aturan hukum,” ujar Pak Marty di akhir ceramahnya.

roles in enhancing our capacity as audit institutions in ASEAN,” said Mr. Hadi Poernomo.

Before the official opening remark a keynote speech was delivered by Dr. Marty Natalegawa, Indonesian Minister of Foreign Affairs. He supported the establishment of ASEANSAI which would contribute a great deal to the common effort of ASEAN member states to achieve an ASEAN Community.

“I have every confidence that once established; ASEANSAI will be able to significantly contribute to the development of a viable and sustainable ASEAN Community, one that is based on accountability, good governance, and the rule of law,” said Marty at the end of his speech.

The SOM was a follow-up of the technical meeting. It discussed the finalization of the draft Agreement.

The meeting was chaired by Mr. Hendar Ristriawan, the BPK RI’s Secretary General who was the head of BPK RI delegation. He proposed to discuss 11 significant issues of the draft Agreement, which were the title of the Agreement, the preamble, the name, the objectives, the membership, the rights and obligations, the income and finance, the expenditure, the enforceability clause, the entry into force, and the name in the signature page.

In the discussion of the first issue, the delegates agreed that the acronym “ASEAN SAI” should not have a space between ASEAN and SAI; thus it would be written as “ASEANSAI” to clearly

show that it was an association of SAls of ASEAN member states, and not an SAI for ASEAN.

Later on, more changes were made to the draft Agreement during the SOM due to the active feedbacks from all of the delegates. From all the issues that were discussed at the SOM, the article on entry into force demanded the most attention and took the longest time to be agreed. This was because the meeting tried to accomodate the different internal clearance mechanism among SAls as the requirement to sign the Agreement.



The Senior Officials Meeting Situation

SOM merupakan tindak lanjut dari pertemuan teknis yang membahas finalisasi dari hasil perjanjian.

Pertemuan tersebut dipimpin oleh Bapak Hendar Ristriawan, Sekretaris Jendral BPK RI yang merangkap sebagai Kepala Delegasi BPK RI. Dia mengusulkan untuk mengangkat sebelas isu penting dari hasil perjanjian untuk didiskusikan, yakni: nama perjanjian, pembukaan, nama organisasi, tujuan, keanggotaan, hak dan kewajiban, pendapatan dan keuangan, pengeluaran, klausa pelaksanaan, masa berlaku, dan nama di halaman tanda tangan.



The Senior Officials Meeting Situation

Dalam diskusi isu pertama, para delegasi setuju bahwa pada akronim “ASEAN SAI” seharusnya tidak ada spasi di antara ASEAN dan SAI, dengan demikian tulisannya menjadi “ASEANSAI”, untuk menunjukan bahwa ini adalah sebuah asosiasi badan pemeriksa negara-negara anggota negara ASEAN dan bukan badan pemeriksa untuk ASEAN.

Kemudian, ada banyak perubahan yang dibuat dalam hasil perjanjian pada SOM dikarenakan aktifnya tanggapan dari semua delegasi. Dari semua isu yang didiskusikan pada SOM, pasal tentang masa berlaku ASEANSAI-lah yang paling diperhatikan dan yang paling lama untuk disetujui. Hal ini dikarenakan pertemuan tersebut mencoba untuk mengakomodasi mekanisme *internal clearance* yang berbeda di antara badan pemeriksa sebagai syarat untuk menandatangani Perjanjian.

Selain kesebelas isu tersebut, para delegasi juga mendiskusikan beberapa hal tambahan yang diusulkan oleh SAO Lao P.D.R, JAN Malaysia dan Jabatan Audit Brunei Darussalam. Setelah mendapat masukan lain dari para delegasi, berbagai hal yang telah disetujui tersebut diakomodasikan ke dalam revisi hasil perjanjian, dan perbedaan pendapat yang terjadi dalam beberapa hal lain dicatat dalam ringkasan diskusi. Pada sesi terakhir SOM,

In addition to the eleven issues, the delegates also discussed some additional articles proposed by the SAO of Lao P.D.R, JAN Malaysia and Jabatan Audit Brunei Darussalam. After having other views from the delegates, the agreed articles were accomodated to the revised draft Agreement and, disagreement on some articles were noted in the summary of the discussion. In the last session



The Wellcome Cocktail



The Senior Officials Meeting Situation

“The draft Agreement was finalized and could be put forward by the respective SAIs for obtaining internal clearance.”

terdapat pula empat hal yang telah didiskusikan, yakni: masalah keuangan, pembentukan komite, Deklarasi ASEANSAI dan sidang pertama.

Sebelum sesi penutupan SOM, BPK RI menampilkan film pendek berisi rencana deklarasi ASEANSAI. Film tersebut menginformasikan: tempat acara, akomodasi dan acara-acara Deklarasi, sidang pertama, KTT ASEAN, dan program sosial.

Saat penutupan, Bapak Hendar Ristriawan secara singkat merangkum poin-poin yang disetujui dari pertemuan tersebut. Hasil perjanjian yang sudah final bisa diajukan oleh masing-masing badan pemeriksa untuk memperoleh izin internal. Hal – hal yang tertunda dalam pertemuan teknis seperti jumlah kontribusi keuangan per tahun (sebanyak 700 USD) juga telah disepakati. Periode laporan keuangan dari Januari sampai Desember, dan di audit dua tahun sekali. Tahun anggarannya adalah per dua tahun. Sedangkan Deklarasi pendirian ASEANSAI akan diselenggarakan di Bali, pada tanggal 16-17 November 2011.

of the SOM, four other items were also discussed, which were; financial matters, establishment of the committees, declaration of the ASEANSAI and the First Assembly.

Before the closing session of the SOM, BPK RI presented a short film showing the plan of the ASEANSAI Declaration. It consisted of the venue, accommodations and the events of the Declaration, the First Assembly, the ASEAN Summit, and the social program.

In the closing of the meeting, Mr. Hendar Ristriawan briefly summarized the agreed points during the meeting. The draft Agreement was finalized and could be put forward by the respective SAIs for obtaining internal clearance. The pending matters from the Technical Meeting were resolved. They were the amount of financial contribution which was USD700 per year. The period of financial statements was from January to December and audited in every two years. The budget year was for two years. The Declaration of the ASEANSAI would be held in Bali, on November 16-17, 2011.

No	Country	Name
1	Brunei Darussalam	• Mrs. Pengiran Fauziah Binti Pengiran Haji Muhammad Kifli
		• Mrs. Hajah Siti Kamariah Binti Haji Mohiddin
2	Cambodia	• Mr. Long Atichbora
		• Mr. Kheo Chea
3	Indonesia	• Mr. Hendar Ristriawan
		• Dr. Daeng M. Nazier
		• Mr. NizamBurhanuddin
		• Mr. Bahtiar Arif
		• Mr. Rahmat Pramono
4	Lao P.D.R.	• H. E. Amphonny Keola
		• Ms. Anousith Soukhathmmavong
		• Ms. Vilayvanh Keokenchanh
5	Malaysia	• Dato’ Anwari Suri
		• Ms. Alifah Aida binti Lope Abdul Rahman
6	Myanmar	• Mr. Khin San Oo
7	Philippines	• Ms. Atty Elizabeth Zosa
8	Singapore	• Mr. Mavis Hoong
		• Mr. Low Jin Kwan
		• Mr. Lau Joe-Ann
9	Thailand	• Mrs. Sirin Phankasem
10	Vietnam	• Mr. Doan Xuan Tien
		• Mr. Nguyen Van Quoc
		• Mr. Dam Trung Hieu



Senior Officials Meeting

The meeting took place at Crowne Plaza Hotel, October 13, 2011, which discussed the result from the Technical Meeting and tried to finalize the agreement draft to be declared in Bali during the 19th ASEAN Summit



Expectations on the ASEANSAI

Badan pemeriksa dari negara-negara anggota ASEAN telah menantikan pertemuan selanjutnya yang akan diadakan pada bulan November 2011. Pada kesempatan tersebut, mereka akan mendeklarasikan peresmian ASEANSAI secara formal, yaitu sebuah organisasi regional untuk badan pemeriksa yang bertujuan membangun kapasitas badan pemeriksa dan mempromosikan kerja sama, sebagai kontribusi terhadap pencapaian program ASEAN *Community* tahun 2015.

SAIs of ASEAN member states keenly awaited their upcoming meeting in November 2011 when they will formally declare the establishment of ASEANSAI, a regional organization of SAIs, which aims to build SAIs' capacity and promote cooperation in order to contribute to the achievement of the ASEAN Community by 2015.

“Berdasarkan kemajuan yang telah kami capai sejauh ini, saya percaya bahwa kami mampu mendeklarasikannya (peresmian ASEANSAI) dalam pertemuan ASEAN di Bali pada November 2011,” ujar Ketua BPK RI Hadi Poernomo kepada Warta BPK setelah memberikan pernyataan dalam SOM.

Bapak Hadi Poernomo berpendapat bahwa kehadiran dari seluruh perwakilan ASEAN dalam SOM dan perhatian serius yang diberikan dalam pembahasan mengenai rencana ASEANSAI yang sebelumnya, merupakan indikator yang kuat dari antusiasme seluruh badan pemeriksa dalam merealisasikan pembentukan ASEANSAI dan pengembangan sistem tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) dalam ASEAN.

“Kemajuan yang kami hasilkan, terutama dalam beberapa bulan terakhir, membuat kami percaya akan mencapai kesuksesan dalam pembentukan ASEANSAI ini,” ungkapnya.

“Kami menyadari pentingnya memiliki sebuah organisasi lembaga pemeriksa di kawasan ASEAN. Kami melihat bahwa dengan jumlah yang lebih kecil dengan dasar persamaan yang dimiliki antar anggota, ASEANSAI dapat menjadi lebih efektif di dalam memenuhi kebutuhan komunitas ASEAN.

KEMANDIRIAN

Sekjen BPK RI Bapak Hendar Ristriawan mencatat bahwa sejauh ini belum ada hambatan berarti di dalam proses pembentukan ASEANSAI. “Dari seluruh dialog yang telah kami lakukan, terdapat indikasi kuat bahwa 10 anggota badan pemeriksa sangat tertarik untuk mendirikan ASEANSAI sebagai organisasi regional,” ia menambahkan.

Ia mengatakan bahwa ide mengenai pembentukan ASEANSAI telah melalui berbagai dialog yang panjang. “Seluruh badan pemeriksa negara-negara anggota ASEAN telah memberikan kontribusi yang signifikan di dalam pembentukan organisasi ini,” ungkapnya kepada Warta BPK di Jakarta, baru-baru ini.

Ia menambahkan bahwa ASEANSAI akan berdiri secara mandiri, bukan berada di bawah ASEAN, walaupun ASEANSAI tetap dapat diasosiasikan dengan ASEAN. “Seperti halnya ASEAN InterParliamentary Assembly (AIPA); sesuai dengan persetujuan dalam SOM, ASEANSAI akan menjadi sebuah organisasi yang independen, profesional, dan non-politik”, tambahnya.

PERUBAHAN

Bapak Hadi Poernomo menekankan bahwa ASEANSAI



Images courtesy of: www.ssc.hu

“I think by considering the progress we’ve achieved so far, I believe that we will be able to declare it (the establishment of the ASEANSAI) during the ASEAN summit in Bali in November 2011,” BPK RI’s Chairman, Mr. Hadi Poernomo told the Warta BPK after addressing the SOM.

Mr. Poernomo said that the attendance of all ASEAN representatives to the SOM, and the serious attention given during the previous dialogues on the ASEANSAI plan were strong indications that all SAs in ASEAN were eager to realize the establishment of ASEANSAI and to develop good governance within ASEAN.

“Especially during the last few months we’ve made significant progress that gave us confidence that the ASEAN establishment will be a success,” he said.

“We all saw the importance of having an organization of supreme audit institutions in ASEAN. We saw that by having smaller members with similarities as a basis, ASEANSAI can be made more effective to meet the need of ASEAN as a community,” he added.

INDEPENDENCE

BPK RI Secretary General, Mr. Hendar Ristriawan noted that they found no big problems so far in the process to establish the ASEANSAI. “All dialogues we’ve had, had indicated a strong interest among the 10 SAs to have a regional organization of ASEAN SAI,” he added.

He said that series of hectic dialogues among members had been going on since the idea of ASEANSAI establishment. “All SAs of ASEAN members states

dapat berfungsi sebagai forum yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam bidang audit, antar negara-negara anggota ASEAN. “Kami dapat memfokuskan pada cara-cara terbaik diimplementasikan pemecahan masalah, dan penanggulangan hambatan. Harapan saya ASEANSAI mampu berperan penting dalam peningkatan kapasitas kita sebagai institusi audit di negara masing-masing,” ungkapnya.

Ia mengatakan bahwa kerjasama ASEANSAI dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan negara-negara anggota ASEAN. ASEANSAI dibangun dalam rangka memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan pemeriksaan sektor publik yang menantang terutama pada bidang lingkungan, evaluasi kebijakan, dan pengukuran kinerja.

Wakil Ketua BPK RI Hasan Bisri mengatakan bahwa pertukaran pengetahuan dan pengalaman melalui forum ASEANSAI dapat mendorong para badan pemeriksa menuju kondisi yang ideal untuk menyelesaikan tugas-tugas para badan pemeriksa sebaik mungkin.

Ia mengatakan bahwa setiap badan pemeriksa telah melalui proses transformasi berkelanjutan, yang terdiri dari perkembangan organisasi badan pemeriksa, pengelolaan *training*, dan sumber daya manusia. “Kami menyadari bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan kunci kesuksesan dalam pelaksanaan audit. Seluruh auditor harus mengikuti program pelatihan profesional berkelanjutan untuk terus memperbaharui dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka,” ungkapnya.

Ia mengharapkan program ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu (periodik), terutama bagi para auditor. “Oleh karena itu, kami mengusung pembentukan ASEANSAI, sebagai salah satu cara dalam memfasilitasi proses pembelajaran tersebut,” ungkapnya.

TATA KELOLA PEMERINTAHAN YANG BAIK

Bapak Hadi Poernomo menambahkan bentuk kerjasama yang lebih erat di dalam proses audit keuangan negara, diperlukan bagi perkembangan komunitas ASEAN. “Di dalam komunitas ini, kami bergantung satu sama lain dalam menghasilkan perkembangan lebih lanjut. Kami memiliki kesamaan dalam hal budaya, kebutuhan, dan juga tantangan. Saya percaya bahwa bentuk kerjasama tersebut dapat direalisasikan dengan pembentukan ASEANSAI,” ujarnya.

Ia mengakui bahwa beberapa negara anggota badan pemeriksa memiliki masalah ekonomi yang serupa. “Sebagai contoh, beberapa anggota kami memiliki

have contributed significantly in establishing this new organization.” he told the Warta BPK recently in Jakarta.

He added that ASEANSAI would be an independent entity, not under ASEAN. The ASEANSAI would be an entity associated with the ASEAN. “It will be like the ASEAN InterParliamentary Assembly (AIPA). As agreed at the SOM, the ASEANSAI would be an independent, professional and non political organization,” he added.

TRANSFORMATION

Mr. Poernomo pointed out that ASEANSAI would serve as a forum to exchange knowledge and experiences in conducting audits in respective ASEAN member countries. “We can focus on how best practices are implemented, problems are solved, and challenges are overcome. I hope that the ASEANSAI will play a very important role in enhancing our capacity as audit institutions in our respective country,” he said.

He said that the cooperation under ASEANSAI could be further developed to cater to the need of ASEAN member states. The ASEANSAI is created to share knowledge and experiences in conducting public sector auditing which has challenged especially in the area of environment, policy review and performance measurement.

BPK RI’s Vice Chairman, Mr. Hasan Bisri said that the sharing of knowledge and experiences through the forum of ASEANSAI would transform SAs towards their ideal condition so that they could accomplish their duties as well as possible

He said that every SAs had a continuous transformation process. It contained the development of SAs organization and the management of training and human resources. “We realize that the quality of human resources is the key to our success in conducting audits. All of auditors have to take continuous professional education programs in order to upgrade and update their knowledge and skills,” he said.

He expected that the transformation of SAs, particularly its auditors, could be maintained periodically. “That’s why we’ve initiated the establishment of ASEANSAI as a way to facilitate such a process of learning,” he noted.

GOOD GOVERNANCE

Mr. Poernomo added that a closer cooperation on the audit of state finance is needed to advance the ASEAN community. “Within the community we depend on

pengalaman mengenai pinjaman asing. Melalui ASEANSAI, kami dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman di dalam pelaksanaan audit proyek pinjaman asing.”

Ia optimis bahwa ASEANSAI, dengan jumlah anggota yang lebih sedikit dan memiliki kebudayaan, ekonomi dan sosial yang serupa, akan mampu menciptakan sistem tata kelola pemerintahan yang baik dalam komunitas ASEAN secara efektif dan efisien.

Menteri Luar Negeri Indonesia, Dr. Marty Natalegawa mengatakan bahwa pembentukan ASEANSAI harus dilihat dalam gambaran besar ASEAN. Sebagai pemeran utama dalam pembentukan ASEANSAI, Indonesia telah menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang baik dan efisien dalam mengarahkan ASEAN pada peningkatan akuntabilitas, tata kelola pemerintahan yang baik dan peraturan hukum di ASEAN.

“Pembentukan ASEANSAI juga merefleksikan niat baik Indonesia dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman antara negara-negara anggota ASEAN. Dengan ini, Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk menciptakan sistem tata kelola pemerintahan yang baik pada skala nasional. Dalam usaha pembentukan tersebut, kami menemukan berbagai tantangan dan kesempatan di dalam mengembangkan sistem tata kelola pemerintahan yang baik dan memperkuat peraturan-peraturan hukum secara lebih lanjut. Melalui forum ASEANSAI, kami akan berbagi dengan negara-negara anggota lainnya mengenai cara-cara pengembangan sistem tata kelola pemerintahan yang baik dalam wilayah ASEAN,” ungkapnya.

Menurut Dr. Natalegawa, konsep sistem tata kelola pemerintahan yang baik merupakan dasar fundamental yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Hal ini telah dibuktikan oleh negara-negara yang mampu bertahan melalui tantangan arus ekonomi global, yaitu krisis ekonomi dan finansial, dengan mengaplikasikan kebijakan anggaran fiskal yang cermat.

Dr. Natalegawa berpendapat bahwa diperlukan perhatian khusus terhadap tiga elemen vital dalam rangka menyukseskan ASEANSAI. “Yang pertama, peningkatan kapasitas lembaga pemeriksa dari negara-negara anggota harus dijadikan target utama dalam program kerjasama ASEANSAI, agar mereka mampu memenuhi tujuan yang diharapkan dari peran mereka, yaitu mempromosikan akuntabilitas dan transparansi dalam sektor publik. Saya percaya bahwa peningkatan badan pemeriksa dalam negara-negara ASEAN meningkat dalam skala nasional sejalan dengan peningkatan pengembangan sistem tata kelola pemerintahan yang baik dan peraturan-peraturan hukum regional,” ungkapnya.



Images courtesy of www.sxc.hu

each other for our further development. We have similar culture, similar needs and challenges. I believe that our cooperation can be realized through the establishment of ASEANSAI,” he said.

He acknowledged that some of SAls member states had similar economic problems. “For example some of us are experienced with foreign loans. Through the ASEANSAI we can share our knowledge and experience in conducting audits on foreign loan projects,” he said.

He is optimistic that ASEANSAI, with a smaller membership and similarities on cultures, economy and other social problems, will function efficiently and effectively to promote good governance within the ASEAN Community.

The Indonesian Minister of Foreign Affairs, Dr. Marty Natalegawa said that the establishment of ASEANSAI should be seen within the big picture of ASEAN. By taking the lead in the establishment of ASEANSAI, Indonesia has shown a good and effective leadership in directing ASEAN toward improving accountability, good governance, and the rule of law in ASEAN.

Yang kedua, menurut Dr. Natalegawa, adalah ASEANSAI perlu merangsang partisipasi dan kolaborasi seluruh pihak-pihak yang relevan, sebagai bagian dari tugas mereka. “Hal ini bukan hanya tugas dari pemerintah. Kita harus mengajak sektor privat, akademik, lembaga swadaya masyarakat, media massa, dan pihak-pihak lain yang terkait, untuk membentuk pemahaman yang lebih baik dari peran dan tugas mereka, serta membentuk dukungan publik terhadap sistem tata kelola pemerintahan yang baik.

Yang ketiga, pembentukan ASEANSAI hanyalah sarana untuk mencapai hasil, bukan sebagai hasil akhir dari proses itu sendiri. Peningkatan sistem tata kelola pemerintahan yang baik dan peraturan-peraturan hukum melalui audit finansial yang cermat merupakan proses tanpa akhir. badan pemeriksa memiliki tanggung jawab sebagai penjaga dalam keberlangsungan proses tersebut.

“Dalam melakukan hal tersebut, kita perlu belajar dari satu sama lain, dari kesuksesan dan kegagalan masing-masing. Inilah sebab mengapa pembentukan ASEANSAI bersifat strategis, karena forum ini berfungsi untuk memfasilitasi proses pembelajaran,” ia menyimpulkan.

“Through the forum of ASEANSAI, we will share with other member states on how to develop the good governance in ASEAN.”

“Our initiative for setting up the ASEANSAI has also reflected our good intention to share experiences and knowledge among member states of ASEAN. Nationally, we have committed to create a good governance. In that endeavor we found chances and challenges for further development of our good governance and strengthening of the rule of law. Through the forum of ASEANSAI, we will share with other member states on how to develop the good governance in ASEAN,” he said.

According to him, good governance serves as strong fundamentals towards sustainable economic growth. It has been exemplified by the current global economic challenges that countries applying prudent fiscal and budgetary policy are able to weather through the economic and financial crisis.

Dr. Natalegawa said that for ASEANSAI to succeed, it has to emphasize on three vital elements. “First, we should aim our cooperation at enhancing the capacity of each country’s SAls so that they can truly fulfill their intended role to promote accountability and transparency over public activities. I believe that as the capacity of national SAls within ASEAN member countries improves, so will the chances of realizing good governance and the rule of law in our region,” he said.

Second, he said, in conducting their responsibility, the ASEANSAI needed to further engage and collaborate with all relevant stakeholders. “It is not the work only for the government. We need to engage private sectors, academics, civil society organizations, mass media and other interested parties, to promote a better understanding of their roles and task, and to harness public support for good governance.

The third, the establishment of ASEAN SAI is a means to an end. It is not the end of the process itself. Advancing good governance and rule of law through prudent financial auditing is a never-ending process. The SAls have the responsibility to serve as the guardian of this process.

“In doing so, we need to learn from each other, from each other’s success and lapses. This is why the establishment of ASEANSAI becomes very strategic, as this forum can serve as an organized learning process,” he concluded.

ASEANSAI to Exchange Experience

BPK RI telah memimpin proses pendirian ASEANSAI yang akan dideklarasikan pada tanggal 16 November 2011 di Bali, Indonesia. Warta BPK mewawancarai Bapak Hadi Poernomo, Ketua BPK RI mengenai persiapan dan visi beliau terkait ASEANSAI. Berikut petikan wawancara dengan beliau.

BPK RI has taken the lead in establishing the ASEANSAI which would be declared on November 16, 2011 in Bali, Indonesia. Warta BPK interviewed Mr. Hadi Poernomo, the Chairman of BPK RI, on the preparation and his vision on the ASEANSAI. Following is an excerpt from the interview.

Mr. Hadi Poernomo

Chairman of BPK RI

Di bawah pimpinan Anda, BPK RI telah memimpin proses pendirian ASEANSAI. Sejauh mana persiapan yang dilakukan?

Persiapan kami untuk proses pendirian ASEANSAI sejauh ini berjalan dengan lancar. Saya senang kami dapat melakukannya dalam waktu kurang dari setahun, terutama pada bulan-bulan terakhir, dimana kami disibukkan dengan berbagai dialog yang menghangat diantara anggota badan pemeriksa mengenai rencana pendirian ini. Mereka telah menyetujui rencana ini seperti yang bisa Anda lihat sekarang (SOM) para representatif badan pemeriksa dari 10 negara-negara anggota ASEAN hadir pada acara SOM (diadakan pada hari Kamis, 13 Oktober 2011 di Hotel Crowne Plaza, Jakarta untuk mendiskusikan rencana pendirian ASEANSAI).

Saya ingin menginformasikan bahwa saya sangat puas melihat hasil Technical Meeting yang diadakan pada tanggal 25 dan 26 Juli 2011, dan berbagai masukan untuk merevisi hasil Technical Meeting yang telah saya terima melalui email. Kami tidak menemukan masalah - masalah yang signifikan di dalam proses persiapan.

Pertemuan antar pimpinan lembaga pemeriksa di Bali akan menjadi momen yang bersejarah terutama bagi kami, komunitas badan pemeriksa di ASEAN. Dengan dukungan dari semua pimpinan badan pemeriksa di negara-negara anggota ASEAN, dan juga dukungan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai Ketua ASEAN, deklarasi dan penandatanganan perjanjian ASEANSAI akan berlangsung dengan sukses seperti yang telah direncanakan.

Saya juga berharap bahwa semua Ketua badan pemeriksa dapat menghadiri deklarasi dan penandatanganan ini. Harapan saya setelah penandatanganan perjanjian, organisasi ASEANSAI dapat berfungsi secara efektif dari segi manajemen, komite dan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti yang diharapkan.

Bagaimana Anda melihat peran ASEANSAI dalam komunitas ASEAN?

Kita hidup dalam satu komunitas, yaitu Komunitas ASEAN. Di dalam komunitas tersebut kita bergantung satu sama lain untuk kemajuan negara kita. Kita memiliki kebudayaan yang sama, kebutuhan dan tantangan yang sama dalam memajukan negara masing-masing. Saya pikir dalam hal meningkatkan komunitas ASEAN, kita juga memerlukan kerjasama

Under your chairmanship, the BPK RI has taken the lead in establishing the ASEANSAI. How is the preparation so far?

Our preparation to establish the ASEANSAI has been proceeding smoothly so far. I am glad that we can manage it within less than a year. Especially during the last few months we've been busy with intensified dialogues among all SAIs concerning the plan. They have agreed to this plan as you can see today (SOM) that representatives of the SAIs from 10 member states of ASEAN are present in the SOM (Held on Thursday, Oct. 13, 2011 in Hotel Crown Plaza, Jakarta to discuss the plan to establish ASEANSAI).

I would like to inform you that I am very pleased to see the result of the Technical Meeting that was held on July 25 and 26 July 2011 and other inputs which have been sent by email to revise that result. We've found no significant problems in our preparation.

The meeting of the heads of SAIs in Bali will be a historical momentum especially for us as SAI community in ASEAN. With the support of all Heads of SAIs in ASEAN member states, and also from the government of the Republic of Indonesia as the current Chairman of ASEAN, the declaration and ASEANSAI Agreement signing will be done successfully as planned.

I do hope that all Heads of SAIs can attend the declaration and signing moment. I also hope that after the signing of the Agreement, the organization of ASEANSAI will be effective in terms of management, committees and it can perform some activities as expected.

How do you see the role of the ASEANSAI in ASEAN community?

We live in one community, which is the ASEAN community. Within the community we depend on each other for our further development. We have similar culture, similar needs and challenges in advancing our respective country. I think in order to advance the ASEAN community we also need a closer cooperation on the audit of state finance. I believe that such cooperation can be realized through the establishment of ASEANSAI.

Considering that there have been INTOSAI and ASOSAI, can you tell us the reasons to establish the ASEANSAI?

In 1953, INTOSAI was established. Currently it has, 189 member SAIs, including BPK RI. We're also a

yang lebih erat dari segi audit keuangan negara. Saya percaya bahwa kerjasama tersebut dapat direalisasikan melalui pendirian ASEANSAI.

Mengingat telah adanya organisasi seperti INTOSAI dan ASOSAI, dapatkah Anda sampaikan pada kami alasan didirikannya ASEANSAI?

INTOSAI didirikan pada tahun 1953. Saat ini INTOSAI memiliki 189 anggota termasuk BPK RI. Kami juga merupakan anggota Asian Organization of Supreme Audit Institutions ASOSAI, yang didirikan pada tahun 1978 dan saat ini memiliki 45 anggota SAI.

Tahun ini, apabila Tuhan mengizinkan, kami akan mendirikan ASEANSAI dengan anggota sepuluh badan pemeriksa. Hal tersebut akan menjadi tonggak bagi Indonesia dan negara anggota ASEAN lainnya. Kami berharap hal ini dapat memperkuat sinergi yang meningkatkan kapasitas kami dalam menjalankan audit.

Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, ASEANSAI akan memfokuskan diri pada pembentukan kapasitas dan kerjasama diantara sepuluh lembaga pemeriksa. Oleh karena itu ASEANSAI akan menjadi organisasi lebih mudah, efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya.

Dalam hal audit, bagaimana Anda membandingkan Indonesia dengan negara anggota ASEAN lainnya?

Dalam hal populasi, aset, dan beban kerja audit, saya pikir Indonesia menempati posisi tertinggi. Namun dalam hal pengaturan dan pengauditan keuangan negara, mungkin kita dapat belajar dari negara-negara lain yang lebih baik dari Indonesia.

Terkadang kita cenderung melihat keadaan negara kita sangat kacau apabila dibandingkan dengan negara lain. Namun sebenarnya kita tidak mengetahui hal tersebut dengan pasti. Ada negara yang kondisinya sama bahkan lebih buruk dari kita. Tapi kita juga harus mengakui bahwa terdapat negara-negara lain yang lebih baik dari kita. Apabila kita hanya melihat negara-negara di Eropa dan di Amerika Utara, maka kita akan sangat kesulitan untuk mengejar mereka. Mereka telah memiliki pengalaman ratusan tahun dalam memajukan sistem audit mereka. Jadi, saya rasa akan lebih baik bagi kita untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan negara-negara lain yang situasinya sama dengan kita.



Mr. Hadi Poernomo

member of the Asian Organization of Supreme Audit Institutions ASOSAI, which was set up in 1978, and currently it has 45 member SAIs.

This year, if God permits, we will establish the ASEANSAI with 10 member SAIs. That will be a milestone for Indonesia and other member states of ASEAN. We hope that it will strengthen our synergy in improving our respective capacity in conducting audits.

As I mentioned earlier, that the ASEANSAI would focus on capacity building and cooperation among 10 SAIs. Therefore it would be much easier and more effective and efficient organization to achieve our objectives.

In terms of audit, how do you compare Indonesia with other member states of ASEAN?

In terms of the population, assets, and workload of auditing, I think Indonesia is at the top. But in terms of managing and auditing the state finance, perhaps we can learn from other countries that are better than us.

Sometimes there is a tendency for us to see that ours is in a mess compared with others. But it's something that we don't know for sure. There are others that are the same or even worse than us. But we also have to admit that there are others

Bagaimanakah proses pengoperasian ASEANSAI? Apakah akan menjadi entitas yang independen atau berada di bawah ASEAN?

Setelah didirikannya ASEANSAI, kami berharap organisasi tersebut akan memberikan kontribusi pada kemajuan komunitas ASEAN pada tahun 2015. Komunitas ini berdasarkan akan kebutuhan adanya akuntabilitas, tata kelola pemerintahan yang baik, dan peraturan hukum melalui mekanisme pembelajaran dan pertukaran pengalaman antar anggota yang dilakukan di dalam forum.

Namun untuk mengefektifkan organisasi ini, dan memberikan berbagai manfaat untuk pengembangan komunitas ASEAN, ASEANSAI akan diatur dan dioperasikan sebagai organisasi independen yang berasosiasi dengan ASEAN, bukan di bawah organisasi ASEAN. Kurang lebih akan seperti ASEAN Inter-Parliamentary Assembly.

"Once the ASEANSAI is established, we hope that it will contribute to the advancement of the ASEAN Community in 2015."



Chairman BPK RI gave his opening speech in the SOM

that are better than us. If we only see countries in Europe or North America then we have difficulties to catch up. They have already had hundreds years of experiences in advancing their audit system. So I think it's also good for us to share knowledge and experiences with other countries that are similar to our situation.

How will ASEANSAI be operated? Will it be an independent entity or under ASEAN?

Once the ASEANSAI is established, we hope that it will contribute to the advancement of the ASEAN Community in 2015. The community will be based on the need for accountability, good governance, and the rule of law. ASEANSAI will play the key role in further developing the accountability, good governance, and the rule of law through the mechanism of sharing and learning from each others within the forum.

But to make it effective and for the benefit of ASEAN Community development, ASEANSAI will be managed and operated as an independent organization associated with ASEAN, not under the organization of ASEAN. More or less it will be like ASEAN Inter-Parliamentary Assembly.

ASEANSAI Promotes Good Governance

Organisasi badan pemeriksa dari sepuluh negara-negara anggota ASEAN dijadwalkan akan mendirikan organisasi regional mereka yang dinamakan ASEANSAI pada KTT ASEAN yang akan datang, tanggal 15-17 November di Bali. Warta BPK mewawancarai Menteri Luar Negeri RI, Dr. Marty Natalegawa, setelah beliau menghadiri acara SOM untuk pendirian ASEANSAI di Jakarta tanggal 13 Oktober 2011. Berikut petikan wawancara dengan beliau:

SAs from the 10 member states of ASEAN were scheduled to officially establish their regional organization named ASEANSAI during the forth coming ASEAN summit on November 15-17 in Bali. Warta BPK interviewed the Indonesian Minister of Foreign Affairs, Dr. Marty Natalegawa, after addressing the SOM for the establishment of ASEANSAI in Jakarta on October 13, 2011. Following is an excerpt from the interview:

Mr. Marty Natalegawa
Indonesian Minister of Foreign Affairs

Bagaimana Bapak melihat rencana pendirian ASEANSAI?

Saya rasa dari sisi Indonesia, kita harus melihatnya dalam sebuah kerangka besar ASEAN. Dengan berinisiatif mendirikan ASEANSAI, kita telah menunjukkan sisi positif dan kepemimpinan yang efektif dalam mengarahkan ASEAN menuju peningkatan akuntabilitas, tata kelola pemerintahan yang baik dan peraturan hukum di ASEAN.

Inisiatif BPK RI untuk memimpin pendirian ASEANSAI juga merefleksikan niat baik kita untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan di antara negara-negara anggota ASEAN. Dalam ruang lingkup nasional, kita telah berkomitmen untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik. Pada berbagai usaha menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik kita menemukan kesempatan dan tantangan untuk pengembangannya lebih lanjut dan memperkuat penegakan hukum. Melalui forum ASEANSAI, kita akan dapat berbagi dengan sesama anggota badan pemeriksa mengenai berbagai cara untuk mengembangkan tata kelola pemerintahan yang baik di ASEAN.

Di ASEAN, kita selalu loyal terhadap visi kita akan masyarakat yang berfokus pada ASEAN, dan memerlukan semua usaha serta program yang lebih bertanggung jawab terhadap masyarakat. Untuk itu, pendirian ASEANSAI merefleksikan komitmen kita dalam memperkuat kemitraan dan kerjasama diantara auditor publik. Hal Ini juga merupakan komitmen kita untuk secara konsisten mendukung prinsip tata kelola pemerintahan yang baik dan peraturan hukum.

Saya yakin bahwa ASEANSAI akan memberikan banyak kontribusi terhadap berbagai usaha kita bersama untuk mencapai komunitas ASEAN yang berdasarkan prinsip akuntabilitas, tata kelola pemerintahan yang baik dan peraturan hukum. Setelah didirikan, ASEANSAI dapat menolong ASEAN dalam pengembangan tata kelola pemerintahan yang baik dan peraturan hukum di semua negara anggota. Selain itu ASEANSAI dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan tata kelola pemerintahan yang baik di ASEAN saat direalisasikan sebagai komunitas ASEAN pada tahun 2015

Menurut Anda peran apakah yang harus diemban oleh ASEANSAI terkait dengan pengembangan ASEAN?

Ada banyak peran yang dapat dimiliki oleh ASEANSAI. Namun pada intinya kami mengharapkan ASEANSAI dapat menghasilkan berbagai pemikiran baru dan proyek-proyek nyata yang dapat lebih meningkatkan kapasitas negara anggota dalam hal kemampuan audit yang baik, serta tata kelola pemerintahan yang baik.

How do you see the plan to establish the ASEANSAI?

I think on the part of Indonesia, we have to see it within the big picture of ASEAN. By initiating the establishment of ASEANSAI, we have shown our good and effective leadership in directing ASEAN toward improving accountability, good governance, and the rule of law in ASEAN.

BPK RI's initiative to take the lead in the establishment of ASEANSAI has also reflected our good intention to share experiences and knowledge among member states of ASEAN. Nationally, we have committed to create good governance. In that endeavor we found chances and challenges for further development of our good governance and strengthening of the rule of law. Through the forum of ASEANSAI, we will share with other member SAIs on how to develop the good governance in ASEAN.

Within ASEAN, we remain faithful to our vision of a people-centered ASEAN, which requires all our actions and programs be made accountable to the people. Therefore, the establishment of ASEANSAI reflects our common commitment to strengthen partnership and cooperation among our public auditors. It is also our commitment to consistently adhere to the principles of good governance and rule of law.

I am confident that the ASEANSAI will very much contribute to our common effort to achieve an ASEAN Community that is based on the principles of accountability, good governance and the rule of law. Once it is established, the ASEANSAI will help us ASEAN in developing a good governance in each member states as the basis for the development of a good governance for ASEAN when it is realized as ASEAN Community by 2015.

What roles, do you think, ASEANSAI should play for the development of ASEAN?

There are so many possible roles that ASEANSAI can play. But in essence, we expect the ASEANSAI to generate fresh ideas and concrete projects to further enhance the capacity of ASEAN member States in good and sound auditing, and their capacity for good governance.

As we see now the development of information technology has empowered so many people. Such development has raised their expectations to their governments. They expect an increasingly better accountability and good governance. That is why the role of ASEANSAI is very important in improving the accountability, good governance, as well as the rule of law in each member state.

We also understand that the accountability, good governance, and the rule of law also serve

Seperti kita lihat sekarang, perkembangan teknologi informasi telah memberdayakan banyak orang. Perkembangan tersebut membuat harapan masyarakat akan pemerintah bertambah tinggi. Mereka mengharapkan akuntabilitas yang jauh lebih baik dan adanya tata kelola pemerintahan yang baik. Itulah mengapa peran ASEANSAI sangat penting dalam mengembangkan akuntabilitas, tata kelola pemerintahan yang baik dan juga aturan hukum di setiap negara anggota ASEAN.

Kami juga memahami bahwa akuntabilitas, tata kelola pemerintahan yang baik, dan aturan hukum memiliki peran sebagai dasar yang kokoh menuju perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Contohnya terlihat pada arus ekonomi global yang melanda baru-baru ini. Terlihat bahwa negara-negara yang mengaplikasikan kebijakan fiskal dan anggaran yang cermat akan selamat dari krisis ekonomi dan finansial. Hal ini telah membuktikan bahwa kita perlu meningkatkan kerjasama regional kita menuju pengembangan audit yang bijaksana

Bagaimana Anda melihat peran Indonesia di dalam pengembangan ASEANSAI?

Dari berbagai pengalaman yang telah lalu, kita mempelajari bahwa kita akan terus berusaha meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, dan juga peraturan hukum. Untuk mencapai tujuan itu, pemberantasan korupsi merupakan hal yang sangat penting. Karena, hal tersebut akan selalu menghalangi usaha meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik.

Selain mengusahakannya dalam skala nasional, kita juga harus mengusahakannya melalui kemitraan dengan negara-negara lain dan dengan komunitas internasional. Contohnya, pada bulan Mei tahun ini, Indonesia menjadi tuan rumah bagi “International Conference on Foreign Bribery in International Business Transactions” di Bali.

Pada kesempatan itu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggarisbawahi bahwa pemberantasan korupsi bukan hanya sangat penting secara moral saja, namun juga sangat penting secara demokrasi, sosial dan ekonomi. Korupsi dan penyuapan merupakan hambatan terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik, keadilan dan pertumbuhan ekonomi.

Saya yakin bahwa kunci kesuksesan kita memberantas korupsi, kecurangan, dan manipulasi terletak pada usaha kita bersama dalam mewujudkan institusi dan sistem audit yang transparan dan akuntabel di segala tingkatan

Berkaitan dengan korupsi, apakah menurut Anda hal tersebut efektif?

Sejauh ini kami di ASEAN telah memiliki kerjasama antar lembaga polisi di negara-negara anggota untuk

as strong fundamentals towards sustainable economic growth. It has been exemplified by the current global economic challenges that countries applying prudent fiscal and budgetary policy are able to weather through the economic and financial crisis. It has further proven that we need to enhance our regional cooperation toward developing prudent auditing.

How do you see Indonesian role in the development of ASEANSAI?

As we've learned from our past experiences, we will continue to strive to improve our good governance, and the rule of law. For that purpose, it is very important to eradicate the corruption. Otherwise, it will always stand in the way of improving our good governance.

Beside pursuing it nationally, we should also pursue it through partnerships with other countries and the international community. In May this year, for instance, Indonesia hosted the “International Conference on Foreign Bribery in International Business Transactions” in Bali.

On that occasion, President Susilo Bambang Yudhoyono underlined that fighting corruption was not just a moral imperative - it encompassed democratic, social and economic imperatives as well. Corruption and bribery serve as impediments to good governance, justice and economic growth.

I am sure that key to our success to eradicate corruption, fraud and manipulation lies in our concerted effort to develop such a transparent and accountable auditing system and institutions at all levels.

In dealing with corruption, do you think it will be effective?

So far we in ASEAN has already had a cooperation among our police. This deals with trans-national crimes committed in ASEAN member states and requires cooperation among legal officers of ASEAN.

So we have already had enough legal infrastructure within ASEAN. The establishment of ASEANSAI will further strengthen the existing infrastructure. I believe that by sharing knowledge, experiences, on good practices of our respective auditing system, we can contribute to the efforts of eradicating corruption. We realize that without eradicating corruption, there will be no good governance in each member state and therefore there will be no in ASEAN as well.

menangani kejahatan trans nasional yang terjadi di negara-negara anggota ASEAN, dan memerlukan kerjasama antara petugas penegak hukum di ASEAN.

Jadi kami telah memiliki infrastruktur hukum yang mencukupi di dalam ASEAN. Pendirian ASEANSAI akan memperkuat infrastruktur yang sudah ada. Saya percaya bahwa dengan berbagi pengetahuan, pengalaman akan praktik sistem audit yang baik di masing-masing negara, kita dapat berkontribusi pada usaha pemberantasan korupsi. Kita menyadari bahwa tanpa pemberantasan korupsi, tidak akan ada *good governance* di negara-negara anggota ASEAN dan tidak akan ada juga ASEAN.

Setelah didirikan, bagaimana menurut Anda ASEANSAI harus mengatur organisasinya untuk perkembangan ASEAN?

Menurut saya, untuk mencapai keberhasilan ASEANSAI, setidaknya ada tiga elemen vital yang dapat kita tekankan. Pertama, kita memfokuskan kerjasama untuk meningkatkan kapasitas lembaga audit tiap negara, sehingga mereka dapat menjalankan peran utamanya untuk mendukung akuntabilitas dan transparansi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat publik.

Saya percaya bahwa meningkatnya kapasitas nasional yang dimiliki badan pemeriksa negara-negara anggota ASEAN, kesempatan menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik dan aturan hukum di wilayah kita juga bertambah.

ASEANSAI dapat memiliki peran penting dalam hal ini, untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara anggotanya, dan pada saat yang bersamaan menentukan standar audit yang paling baik.

Kedua, dalam menjalankan tanggungjawabnya, ASEANSAI perlu berhubungan dan berkolaborasi dengan pemegang kepentingan terkait. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik bukanlah pekerjaan untuk pemerintah saja, namun diperlukan juga peranan pihak swasta, akademisi, organisasi sosial kemasyarakatan, media massa dan berbagai pihak terkait lainnya untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik akan peran dan tugas mereka; untuk mendapatkan dukungan publik dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik.

Ketiga, pendirian ASEANSAI merupakan sarana pencapaian tujuan, bukan akhir dari sebuah proses. Sebaliknya usaha meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik dan aturan hukum melalui audit keuangan yang bijaksana merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Institusi pemeriksa keuangan memiliki tanggung jawab menjaga proses tersebut.

Dalam melakukan hal ini, kita perlu dari keberhasilan dan kegagalan satu sama lain. Inilah kenapa pendirian SAI menjadi sangat strategis, karena forum ini dapat menjadi sebuah proses pembelajaran yang terorganisasi.



Dr. Marty Natalegawa gave a keynote speech at the SOM

Once established, how do you think the ASEANSAI should organize itself for the sake of ASEAN development?

I think for the ASEANSAI to succeed, there are at least three vital elements that we can emphasize on. First, we should aim our cooperation at enhancing the capacity of each country's Supreme Audit Institution, so that they can truly fulfill their intended role to promote accountability and transparency over public activities.

I believe that as the capacity of national SAIs within ASEAN member countries improves, so will the chances of realizing good governance and the rule of law in our region.

ASEANSAI can play an important role in this regard to facilitate exchange of knowledge and experiences among its members, and at the same time to set benchmark for best practices.

Second, in conducting their responsibility, the ASEANSAI needs to further engage and collaborate with all relevant stakeholders. Advancing good governance is not a work only for the government. It needs to engage private sectors academics, civil society organizations, mass media and other interested parties, to promote a better understanding of their roles and task, to harness public support for good governance.

The third, the establishment of ASEAN SAI is a means to an end. It is not the end of the process itself. Indeed, advancing good governance and rule of law through prudent financial auditing is a never-ending process. The Supreme Audit Institutions have the responsibility to serve as the guardian of this process.

In doing so, we need to learn from each other, from each others' success and lapses. This is why the establishment of ASEAN Supreme Audit Institutions (SAI) becomes very strategic, as this forum can serve as an organized learning process.

ASEANSAI Transforming BPK RI

Melihat perkembangan signifikan yang terjadi sejak tahun 2005 melalui serangkaian konstitusi amandemen, BPK RI berharap partisipasinya dalam perencanaan organisasi audit regional ASEANSAI dapat meningkatkan transformasi menuju kondisi yang ideal di tahun 2020.

Having seen a significant development since 2005 after a series of constitution amendments, the BPK RI hopes that its participation in the planned regional audit organization ASEANSAI will help advance its transformation towards an ideal condition in 2020.

Hasan Bisri
Vice Chairman of BPK RI

"Sebelumnya, selama era orde baru di bawah pemerintahan mantan Presiden Soeharto dan pada tahap awal dari era reformasi, perkembangan BPK RI stagnan. Pada saat itu lembaga eksekutif sangat dominan, sehingga BPK RI hanya berfungsi sebagai formalitas agar sesuai dengan konstitusi," ungkap Bapak Hasan Bisri, Wakil Ketua BPK RI saat diwawancara oleh Warta BPK di Jakarta baru-baru ini.

"Titik baliknya datang setelah MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) membuat amandemen ketiga ke dalam konstitusi. Lalu konstitusi Indonesia memiliki sebuah bab baru, bab 8, yang secara khusus ditambahkan untuk memperkuat peran BPK RI. Posisi kami sejajar dengan Presiden (eksekutif) dan legislatif," terangnya.

Amandemen tersebut lalu diikuti dengan dikeluarkannya serangkaian undang-undang mengenai keuangan negara, yang dinamakan Undang-Undang No. 17/2003 mengenai Keuangan Negara, Undang-Undang No.1/2004 mengenai Perbendaharaan Negara, Undang - Undang No.15/2004 mengenai Manajemen Audit Keuangan Negara dan Akuntabilitas, dan Undang-Undang No. 15/2006 mengenai BPK RI.

Setelah dinyatakan sebagai institusi audit yang independen, BPK RI bertanggung jawab untuk melakukan tiga macam audit, yaitu audit keuangan, audit kinerja, dan audit untuk tujuan khusus. "Dengan peran baru kami, kami menyadari bahwa kami menghadapi tugas-tugas yang sangat berat. Sementara staf yang ada tidak mungkin sanggup mengerjakan semua tugas tersebut. Kami hanya memiliki sekitar 6000 orang di BPK RI dan auditornya hanya sekitar 3500 orang," ungkapnya.

Menurut Bapak Hasan Bisri, BPK RI harus melaksanakan audit di 524 daerah administrasi dan 80 institusi negara dan entitas. "Apabila pada setiap audit diperlukan sepuluh auditor, maka BPK RI seharusnya memiliki lebih dari 6000 orang auditor. Namun sekarang kami tidak dapat merekrut auditor baru karena pemerintah telah memutuskan moratorium penerimaan pegawai negeri sipil," ujarnya.

Di sisi lain, tugas-tugas yang menanti BPK terlihat

"It may need to audit more entities as Indonesia may still have new regional administrations resulted from territorial reforms pursued by the regencies or provinces."

"Previously, during the era of New Order under the administration of the former President Soeharto and during the initial stage of the reformation era, BPK RI's development was stagnant. At that time the executive was too dominant that BPK RI only functioned as a formality to meet the Constitution," said Hasan Bisri, the Vice Chairman of BPK RI during an interview with Warta BPK in Jakarta recently.

"Its turning point came then after MPR (People's Consultative Assembly) made its third amendment to the Constitution. Then our Constitution had a new chapter, Chapter 8, which was specially added on the strengthened role of BPK RI. Our position was parallel with the President (executive) and the legislative," he said.

The amendment was then followed by the issuance of a series of laws on state finance, namely Law No.17/2003 on State Finance, Law No.1/2004 on State Treasury, Law No.15/2004 on Audit of State Finance Management and Accountability, and Law No.15/2006 on BPK RI.

After being reinvigorated as an independent supreme audit institution, BPK RI is responsible to conduct three kinds of audits, namely financial audit, performance audit, and special purpose audit. "With our new role, we realized the heavy tasks we're facing while staff on hand seemed not enough to handle all of the tasks. We only have about 6,000 people in BPK RI and only about 3500 are auditors," he said.

According to him, BPK RI has to conduct audits of 524 regional administrations and 80 state institutions and entities. "If each requires 10 auditors then BPK RI should have more than 6,000 auditors. But now we cannot recruit new auditors as the government had decided to apply a moratorium of new recruitments for civil servants," he said.

On the other hand, the tasks facing BPK RI seemed to be increasing. It may need to audit more entities as Indonesia may still have new regional administrations resulted from territorial reforms pursued by the regencies or provinces. "Also we see the need in the future to focus more on the performance audit rather than financial audit like what has been done in developed countries. But in conducting more performance audits, we need more qualified auditors," he said.

Besides planning to increase its performance audits, BPK RI has also planned to improve its effectiveness in the special purpose audit, such as investigative audit and environmental audit.

semakin banyak. BPK akan mengaudit lebih banyak entitas, karena ada kemungkinan munculnya daerah administratif baru di Indonesia yang terjadi karena reformasi wilayah yang diperjuangkan oleh pemerintah daerah atau provinsi. “Kita juga melihat akan adanya kebutuhan di masa mendatang untuk lebih fokus pada audit kinerja dibandingkan audit keuangan, seperti yang telah dilakukan di negara-negara berkembang. Tapi untuk melakukan lebih banyak audit kinerja, kami memerlukan lebih banyak auditor yang memiliki kualifikasi,” katanya.

Selain perencanaan untuk meningkatkan audit kinerjanya, BPK RI juga merencanakan untuk meningkatkan efektivitas dalam melakukan audit untuk tujuan khusus, seperti audit investigasi dan audit lingkungan hidup.

Ia mengatakan, agar dapat lebih fokus pada audit kinerja yang akan datang, BPK RI telah merencanakan, kemungkinan pada tahun depan untuk mengalihkan

He said that in order to focus more on performance audit in the future, BPK RI had also planned, perhaps from next year, to outsource the tasks of the financial audits to the public accountant offices. “But their jobs are only related to the field works. They will not be allowed to give opinions on the audit results. When it comes to opinions, only BPK RI has the rights. By outsourcing the financial audit, BPK RI will have more capacity to focus on performance audits,” he said.

“Overall, all of our jobs will be directed to the creation of good governance, and the compliance of the rule of law in Indonesia. Audit tasks will require transparency and accountability that are very important to develop the good governance in a country. I think without having such good governance and rule of law we cannot realize the ASEAN Community in ASEAN by 2015,” he said.

sebagian tugas audit keuangan pada kantor akuntan publik. “Namun tugas mereka hanya berkaitan dengan bidang pekerjaan, mereka tidak diperbolehkan memberikan pendapat pada hasil audit. Karena hanya BPK RI yang berwenang memberikan pendapat. Dengan mengalihkan audit keuangan, BPK RI akan memiliki kapasitas lebih banyak untuk memfokuskan diri pada audit kinerja,” ungkapnya.

“Secara keseluruhan semua pekerjaan akan diarahkan pada penciptaan tata kelola yang baik, dan pemenuhan penegakkan hukum. Tugas-tugas audit akan membutuhkan transparansi dan akuntabilitas yang sangat penting untuk mengembangkan tata kelola yang baik di sebuah negara. Saya pikir tidak adanya tata kelola yang baik dan penegakkan hukum, kita tidak dapat merealisasikan komunitas ASEAN di ASEAN pada tahun 2015,” jelasnya.

“Dengan mempertimbangkan adanya berbagai kemajuan, BPK akan terus bertransformasi, melalui berbagai pelatihan auditor dan lebih mengimplementasikan berbagai pengembangan pada organisasinya,” ungkap Bapak Hasan Bisri.

“Kami menyadari bahwa sumber daya manusia kami merupakan kunci kesuksesan. Hanya dengan memiliki sumber daya manusia yang cukup, barulah kami bisa menyelesaikan tugas kami dengan baik. Auditor ibaratnya tentara. Apabila mereka tidak berjuang di medan perang, maka mereka harus menjalani serangkaian *training* dan pelatihan. Apabila auditor tidak menjalankan tugas audit dengan baik, maka mereka harus belajar. BPK RI akan memfasilitasi mereka untuk mengikuti berbagai proses pelatihan,” tambahnya.

Ia mengatakan bahwa BPK RI telah memiliki kemudahan dalam proses pembelajaran dan telah mengadopsi serangkaian standar audit dengan menjadi anggota dari INTOSAI dan ASOSAI. “Sekarang, dengan keanggotaan yang lebih sedikit dan persamaan sebagai dasar kerja sama, kami akan mendirikan ASEANSI, yang dapat memenuhi semua kebutuhan dari semua anggota badan pemeriksa di negara-negara anggota ASEAN,” katanya.

“Proses transformasi kami masih terus berjalan. Semoga dengan terus menjalankan transformasi sesuai dengan rencana, dan melalui kerjasama di dalam ASEANSI, BPK RI bisa mencapai kondisi ideal pada tahun 2019 atau 2020. Pada saat itu, kami berharap kami dapat melakukan semua tugas audit dengan efektif,” jelasnya.



Meeting with the Minister of Foreign Affairs concerning the establishment of ASEANSI

Considering all of the new developments, BPK will continue to transform itself by intensifying trainings of auditors and implementing further improvements to its organization, he said.

“We realize that our human resources are the key to our success. Only by having enough qualified human resources we can accomplish our tasks successfully. The auditors are like soldiers. If they do not fight in the war, then they have to undergo training and exercises. If auditors do not conduct any task of auditing then they have to learn. BPK RI will facilitate them to undergo the learning process,” he added.

He said that BPK RI has already had the benefits of learning and adopting a number of audit standards from becoming members of both the INTOSAI and the ASOSAI. “Now, with a smaller membership and similarities as the basis for cooperation, we’ll establish the ASEANSI, which caters to the needs of all SAI of ASEAN member states,” he said.

“Our transformation is still going on. Hopefully, by continuing to pursue our planned transformation, and through the cooperation within the ASEANSI, BPK RI will reach an ideal condition in 2019 or 2020. At that time we expect that we can do all of our audit tasks effectively,” he said.



Press conference during the SOM

Supporting the ASEANSI Secretariat

Menitikberatkan persamaan bukan perbedaan merupakan fondasi yang kuat untuk ASEANSI.

Considering the similarities more than the differences is a strong foundation for the ASEANSI.

Mr. Hendar Ristriawan

Secretary General of BPK RI



Mr. Hendar Ristriawan welcomed the delegates at the Welcome Cocktail of the SOM

"Kami menyadari bahwa kami memiliki berbagai perbedaan. tapi kami akan berusaha mengatasinya," ucap Bapak Hendar Ristriawan, Sekretaris Jenderal BPK RI dalam wawancara khusus dengan Warta BPK baru-baru ini di Jakarta.

"Bila dasar pembentukan ASEANSI lebih dititikberatkan pada persamaan dan bukan pada perbedaan, saya pikir tidak akan ada masalah yang signifikan dalam mengatur organisasi ASEANSI," tambahnya.

Pada SOM yang berlangsung pada tanggal 13 Oktober 2011 di Jakarta, semua perwakilan badan pemeriksa dari seluruh negara anggota ASEAN sepakat menyatakan tercapainya perjanjian yang konklusif.

"Kami telah memfinalisasikan semua persiapan yang diperlukan untuk proses pendirian ASEANSI. Memang terdapat beberapa masalah, dan perbedaan pendapat

"We've realized that we have the differences. But we'll manage to get over them," said Mr. Hendar Ristriawan, Secretary General of BPK RI in a special interview with the Warta BPK recently in Jakarta.

"If we base the establishment of the ASEANSI on our similarities rather than our differences, I think we'll face no significant problems in managing the ASEANSI," he added.

All representatives of the SAIs of the ASEAN member states reached a conclusive agreement during the SOM in Jakarta on October 13, 2011.

"We've finalized all necessary preparation for the ASEANSI establishment. We found some problems, and dealt with some differences during discussions of the Technical Meeting and the SOM. But we managed to resolve them for the interest of the ASEANSI and respectively for the interests of each member SAIs," he said.

pun muncul pada *Technical Meeting* dan SOM. Namun, demi kepentingan ASEANSI dan semua anggota badan pemeriksa, masalah tersebut dapat diatasi” ungkap Bapak Hendar Ristriawan.

BPK RI mencalonkan diri memegang kepemimpinan ASEANSI untuk periode dua tahun pertama. “Kepemimpinan dirotasi berdasarkan urutan alfabet. Hal ini sesuai dengan kesepakatan kepemimpinan ASEANSI,” tambahnya.

Sehubungan usia ASEANSI yang masih sangat muda dan terbatasnya jumlah peserta, ASEANSI didukung dengan sekretariat sesuai dengan kepemimpinan ASEANSI. “Selain mengurus masalah administratif, sekretariat ASEANSI akan memberikan berbagai layanan administrasi pendukung untuk aktivitas-aktivitas ASEANSI, yang akan diawali dengan satu pelatihan dalam setahun. “BPK RI telah menyatakan kesediaan untuk menjadi tuan rumah pelatihan pada tahun depan,” tambahnya lagi.

BPK RI proposed for the chairmanship of the ASEANSI for the first period of two-year. Its chairmanship is rotated based on an alphabetical arrangement. This follows the ASEAN chairmanship arrangement,” he said.

Due to its infant stage and limited members, ASEANSI will be supported by a secretariat, which is attached to the appointed chairman of the ASEANSI. Besides the administration manners, the ASEANSI Secretariat will provide administrative supports for ASIANSI activity, which is started by a training program per year. “BPK RI is willing to host the training next year,” he added.

To finance the organization, all members have agreed to pay annual financial contribution of US\$700. It will be just for financing the proceeding of the training. Outside of the training, such as an international airline ticket, and hotel accommodation will be borne by each SAI member”, he said.

Actually, he said, the ASEANSI has been envisioned to



The opening ceremony of the SOM



Technical Meeting on the Parallel Audit on Mangrove Management in the Straits of Malacca between BPK RI and JAN Malaysia in Langkawi, Malaysia

Untuk membiayai organisasi, seluruh anggota telah setuju membayar kontribusi finansial bulanan sebesar US\$ 700. Dana ini hanya digunakan untuk membiayai proses pelatihan. Biaya lain di luar program *training*, seperti tiket pesawat dan biaya akomodasi penginapan akan ditanggung oleh setiap badan pemeriksa sendiri,”

Lebih jauh ia menjelaskan bahwa ASEANSI telah menjadi sebuah forum kerjasama di antara badan pemeriksa di wilayah ASEAN, yang fungsi utamanya adalah mengembangkan kapasitas audit dan berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam menjalankan audit. “Sebagai pertimbangan hal ini menjadi sangat menarik, karena kita sekarang berurusan dengan pasar global memiliki kepedulian tinggi pada prinsip lingkungan yang berkelanjutan. Jadi saya pikir ASEAN dapat menyatukan kekuatan dalam melakukan audit lingkungan hidup.”

Dalam konteks kepentingan global, anggota ASEANSI juga dapat saling memberikan dukungan satu sama lain yang bermanfaat bagi setiap anggota badan pemeriksa dan ASEANSI secara keseluruhan.

“It is more interesting to consider that now we are dealing with the global market that is increasingly more concerned with the green and sustainable principles. So I think ASEAN can join forces in conducting environmental audits.”

become a forum of cooperation among SAIs in the ASEAN region, particularly to enhance audit capacity, and share knowledge and experiences in conducting audits. “It is more interesting to consider that now we are dealing with the global market that is increasingly more concerned with the green and sustainable principles. So I think ASEAN can join forces in conducting environmental audits,” he said.

In terms of global interests, ASEANSI members can also support each other for the benefit of each member SAIs and ASEANSI as a whole.

Quick Facts



Did you know that **Indonesia** has the second highest level of biodiversity in the world after Brazil?

Tahukah Anda bahwa **Indonesia** mempunyai tingkat keanekaragaman hayati kedua tertinggi di dunia setelah Brazil?

Did you know that political situation in **Brunei Darussalam** is one of the most stable political situation in Asia?

Tahukah Anda bahwa **Brunei Darussalam** merupakan salah satu negara dengan kondisi politik paling stabil di Asia?

Did you know that Singapore **harbour** is one of the busiest harbour in the world?

Tahukah Anda bahwa pelabuhan **Singapura** adalah satu dari lima pelabuhan tersibuk di dunia?

Did you know that in the 14th - 18th century, **Laos** was called "Lan Xang" which means "Country with Thousand Elephants"?

Tahukah Anda dari abad ke-14 hingga abad ke-18, **Laos** disebut Lan Xang atau "Negeri Seribu Gajah"?

Did you know that **Vietnam** is the easternmost country on the Indochina Peninsula in Southeast Asia?

Tahukah Anda bahwa **Vietnam** adalah negara paling timur di Semenanjung Indochina di Asia Tenggara?

Did you know that **Myanmar** Government introduced their new national anthem and flag at October 21, 2010?

Tahukah Anda bahwa pemerintah **Myanmar** mengubah lagu kebangsaan dan bendera negara pada tanggal 21 Oktober 2010?

Malaysia: Did you know that "TUN" is the most senior federal title and there can be no more than 25 living recipients at any one time?

Malaysia: TUN adalah gelar kehormatan dan tidak lebih dari 25 orang yang menerima gelar tersebut dalam suatu waktu.

Did you know that **Thailand** is the world's largest exporter of rice?

Tahukah Anda bahwa **Thailand** adalah negara pengekspor beras terbesar di dunia?

Did you know that Barong Tagalog, or simply Barong, the **Philippines's** national costume, is made from the pineapple and banana leaf fibers?

Tahukah Anda bahwa pakaian tradisional **Filipina**, Barong Tagalog atau yang biasa disebut Barong terbuat dari serat daun nanas dan daun pisang?

Did you know that Angkor Wat temple has become a symbol of **Cambodia**, and appears on its national flag?

Tahukah Anda bahwa candi Angkor Wat merupakan simbol negara **Kamboja**, dan tergambar pada bendera nasional Kamboja?

As single countries, the ASEAN state members are unique and humble. But a different case is made when they are united in a group. They become a large and strong geo-political and economic group. Meanwhile the establishment of ASEANSI by all of the SAIs of the ASEAN member states, will drive them towards their biggest dream, to enter the gate of the ASEAN Community 2015.

Sebagai sebuah negara, negara-negara anggota ASEAN unik dan rendah hati. Kasus yang berbeda terjadi ketika mereka bergabung dalam sebuah kelompok. Mereka menjadi sebuah kelompok geopolitik dan ekonomi yang besar dan kuat. Sementara pendirian ASEANSI, dipersiapkan bersama-sama oleh seluruh negara anggota ASEAN, akan membawa mereka menuju cita-cita besar, memasuki gerbang komunitas ASEAN 2015.



Jabatan Audit Brunei Darussalam

LATAR BELAKANG NEGARA

Brunei Darussalam adalah sebuah negara kecil yang terletak di Asia Tenggara. Letaknya di bagian utara Pulau Borneo/Kalimantan dan berbatasan dengan Malaysia. Brunei terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh Malaysia. Negara ini terkenal dengan kemakmuran dan ketegasan dalam melaksanakan syariat Islam, baik dalam bidang pemerintahan maupun kehidupan bermasyarakat.

Sultan Haji Hassanal Bolkiah merupakan Sultan Brunei ke-29 dan telah memerintah selama lebih dari 40 tahun sejak tahun 1967. Beliau dinilai telah berhasil membawa Brunei Darussalam menjadi negara yang sejahtera dan damai di Asia.

Budaya Brunei seakan sama dengan budaya Melayu, dengan pengaruh kuat dari Hindu dan Islam, meski terlihat lebih konservatif dibandingkan Malaysia. Selaras dengan kedudukan Islam sebagai agama resmi dan adanya falsafah "Melayu Islam Beraja", pemerintah kerajaan telah mendirikan beberapa lembaga publik yang berorientasi Islam. Dalam usaha memasukkan nilai-nilai islami dalam

COUNTRY BACKGROUND

Brunei Darussalam is a small country located on the northern part of Kalimantan island, bordering with Malaysia and Indonesia. But although it is small, it is known as a prosperous country that applies the syaria law to its government system and social life.

Sultan Haji Hassanal Bolkiah is the 29th sultan of Brunei Darussalam and has ruled the kingdom for over 40 years since 1967. He has been successful in developing Brunei Darussalam into a prosperous and peaceful state in Asia.

Its culture is approximately similar with the Malay culture, but with a strong influence of Hindu and Islam. Generally, having established Islam as its formal religion and the prevailing philosophy of "Melayu Islam Beraja" (Islam Malay Rules), the royal government is more conservative than Malaysia. It has set up a number of Moslem-oriented public institutions and pursued efforts to inculcate the Islamic values into its economic and financial activities. At the end of 1980s, the royal government had pursued a number steps to establish an Islamic bank institution.

kehidupan ekonomi dan keuangan, pada akhir tahun 1980-an dilakukan sejumlah langkah bagi pembentukan lembaga perbankan Islam.

SEJARAH LEMBAGA PENGAWAS KEUANGAN

Departemen Audit Brunei Darussalam pertama kali dibentuk pada tahun 1935 pada masa penjajahan Inggris. Hingga tahun 1949, Pemerintah Brunei masih diaudit oleh Negara Bagian Serawak di Kalimantan Utara.

Pada masa itu, auditor yang bertugas melakukan audit adalah orang asing yang ditunjuk oleh Kerajaan Inggris hingga akhirnya dipegang oleh orang lokal pada tahun 1989.

POSISI KONSTITUSIONAL

Badan Pemeriksa Brunei Darussalam didirikan berdasarkan undang-undang dengan *Auditor General* yang ditunjuk oleh kepala negara.



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu



Badan Pemeriksa Brunei Darussalam merupakan lembaga investigasi yang keuangannya tidak sepenuhnya independen karena tidak memiliki kontrol terhadap anggaran. *Auditor General* (AG) akan menyusun proposal anggaran untuk dikirimkan kepada kementerian keuangan yang akan menentukan besarnya anggaran.

KEWENANGAN

Badan Pemeriksa Brunei Darussalam berwenang untuk mengaudit dan mengontrol entitas yang dimiliki atau dikelola oleh pemerintah selain juga mengaudit pendapatan pemerintah.

Badan Pemeriksa Brunei memiliki kewenangan untuk meminta semua catatan keuangan lembaga atau organisasi yang diaudit untuk melaksanakan mandatnya. Badan Pemeriksa Brunei tidak memiliki kewenangan untuk menyegel tetapi dapat mencari dan meminta dokumen atau hal lain yang diperlukan untuk audit. Badan Pemeriksa Brunei memiliki kewenangan untuk mencari testimoni dari orang ahli dan bekerjasama dengan orang yang

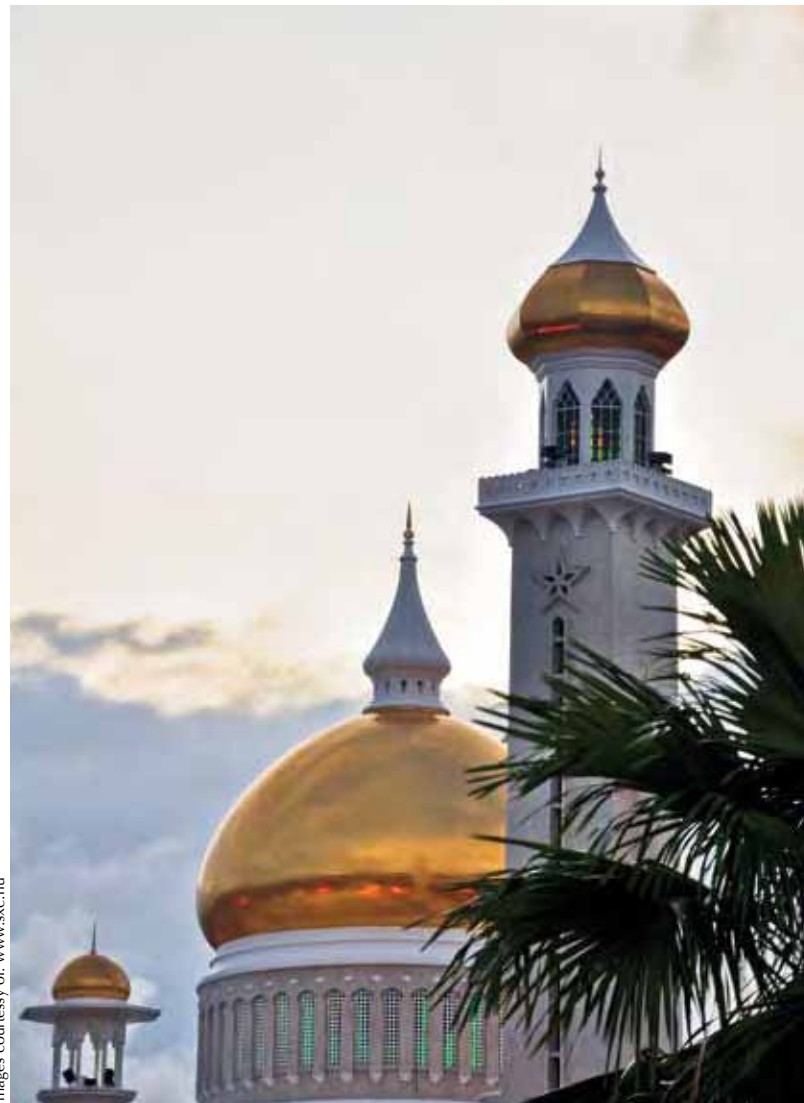
THE FINANCIAL AUDIT INSTITUTION

Brunei Darussalam Department of Audit was set up in 1935 during the administration of British Colonial Government. Until 1949, the government of Brunei Darussalam was still subject to the audit authority of Sarawak state in North Kalimantan.

At that time, the auditor responsible to conduct the audit task was a foreigner appointed by the British monarchy. But then the audit task was finally handed over to the locals in 1989.

CONSTITUTIONAL POSITION

The Supreme Audit Institution (SAI) of Brunei Darussalam was established on the basis of the law, by which its auditor general has to be appointed by



Images courtesy of: www.sxc.hu

“Brunei Darussalam SAI has the authority to audit entities owned or managed by the royal government and audit the finance of the royal government.”

berkaitan dengan audit sesuai dengan *Audit Act*.

Badan Pemeriksa Brunei melakukan pemeriksaan keuangan, kinerja, kepatuhan dan EDP sesuai dengan undang-undang audit. Badan Pemeriksa Brunei tidak melakukan pemeriksaan interim dan tidak dapat menyampaikan laporan audit ke publik dan media. Badan Pemeriksa Brunei memiliki independensi penuh dalam menyusun *workplan* tetapi tidak memiliki kewenangan untuk merekrut pegawai.



Images courtesy of: www.sxc.hu

MAP



the head of state. It is an investigative institution but its finance is not fully independent as it has no control over the state budget. Its Auditor General has to present a budget proposal to the ministry of finance, which then will decide the amount of its budget.

AUTHORITY

Brunei Darussalam SAI has the authority to audit entities owned or managed by the royal government and audit the finance of the royal government. It has the authority of asking all financial records of institutions or organizations it audits according to its mandate. It has no authority to seal but it can ask for documents or other things considered necessary for its audit task.

The Brunei Darussalam SAI also has the authority to find a testimony from experts and cooperate with those related to the audit task according to the audit act. It conducts audits of finance, performance, compliance and EDP in line with the audit law. It does not conduct an interim audit and cannot present its audit reports to the public and to the media.

It is thoroughly independent in designing its workplan, but it has no authority to recruit its staff.



National Audit Authority of the Kingdom of Cambodia

LATAR BELAKANG NEGARA

Kerajaan Kamboja adalah sebuah negara berbentuk monarki konstitusional di Asia Tenggara. Negara ini merupakan penerus Kekaisaran Khmer yang pernah menguasai seluruh Semenanjung Indochina antara abad ke-11–14.

Pada tahun 2008, jumlah penduduk Kamboja mencapai 14.241.640 jiwa dengan angka pertumbuhan cukup tinggi yaitu 3,08% per tahun. Mayoritas penduduk Kamboja adalah bangsa Khmer (94%), selebihnya adalah etnis Cina dan Vietnam.

Perekonomian Kamboja sempat turun pada masa Republik Demokratik berkuasa. Tapi, pada tahun 1990-an, Kamboja menunjukkan kemajuan ekonomi yang membanggakan. Pendapatan per kapita Kamboja meningkat drastis, namun peningkatan ini tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN.

Perlambatan ekonomi pernah terjadi pada masa krisis finansial Asia 1997. Pada saat itu investasi asing dan pemasukan dari sektor turisme mengalami penurunan drastis yang menyebabkan kekacauan

COUNTRY BACKGROUND

Cambodia is a Southeast Asian state which is based on constitutional monarchy. It is the legacy of Khmer empire which once ruled the Indochina peninsula from 11th century to 14th century.

In 2008, the population of Cambodia stood at 14,241,640 people with a growth of 3.08 percent per year. Its population consists mostly of the Khmer people or about 94 percent, and the rest are Chinese and Vietnamese ethnics.

During the administration of the democratic republic, the Cambodian economy dropped. But in 1990s, the country saw its economy growing robustly. Its per capita income sharply increased, despite it was at a level lower than those of other ASEAN countries.

Then in 1997, like other Asian countries hit by the financial crisis, its economy decelerated. During that time foreign investments and income from its tourism sector decreased significantly, causing an economic chaos that had led to upheavals and violence in the country.



Images courtesy of: www.sxc.hu



ekonomi dan mendorong terjadinya kekerasan dan kerusuhan di Kamboja.

SEJARAH

Undang-undang tentang lembaga audit Kamboja disahkan oleh *national assembly* pada Maret 2000 dengan tujuan untuk membentuk *national audit authority* (NAA). Selanjutnya, NAA mulai menjalankan tugasnya pada awal tahun 2002.

NAA bertanggung jawab untuk melakukan audit eksternal terhadap *royal government* dan bertugas untuk memeriksa *accounting records*, laporan keuangan, sistem manajemen, *operation controls* dan program dari institusi pemerintah.

POSISI KONSTITUSIONAL

Auditor general memiliki jabatan yang sejajar dengan *senior minister* sedangkan wakil *auditor general* memiliki jabatan yang sejajar dengan menteri.



Images courtesy of: www.sxc.hu

HISTORY

The law on Cambodia's audit institution was approved by its national assembly on March 2000 with an aim of establishing its National Audit Authority (NAA). Then the NAA started to be in operation since early 2002.

NAA is responsible for conducting external audit over the royal government and to do audit of accounting records, financial reports, management system, operation controls, and programs of the governmental institutions.

CONSTITUTIONAL POSITION

The auditor general, as the chairman of NAA, has the same level as senior minister, while deputy auditor general is equal to a minister.

KEWENANGAN

NAA melakukan beberapa jenis audit seperti; audit laporan keuangan, audit manajemen proyek yang didanai oleh *external sources*, audit sistem manajemen dan operasional semua institusi, audit terhadap evaluasi, efisiensi dan efektivitas operasional, audit terhadap organisasi nonprofit, asosiasi, partai politik dan usaha investasi swasta sesuai dengan undang-undang.

Royal Government menyerahkan laporan keuangannya kepada *National Assembly* dan Senat untuk dibahas. Pada saat yang sama, *Royal Government* juga menyerahkan laporan keuangannya kepada NAA untuk diperiksa. Setelah diperiksa, NAA akan menyerahkan laporannya kepada *National Assembly* dan Senat. NAA menerbitkan laporan untuk diserahkan kepada *National Assembly*, Senat, *Council of Minister*, menteri keuangan dan ekonomi serta menteri terkait tentang penyimpangan sistem akuntansi, keuangan dan aset manajemen.



Images courtesy of: www.sxc.hu



"The Royal government submits its financial report to the national assembly, and senate for evaluations."

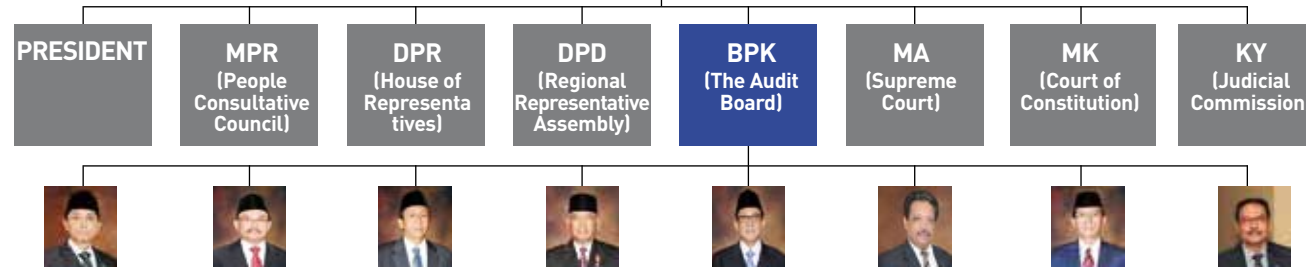
AUTHORITY

NAA conducts a number of audit tasks, such as audit of financial report, management audit of projects funded by external sources, audit of management system and operations of all institutions, audit of operational efficiency, effectiveness and evaluations, audit of non-profit organizations, associations, political parties, and private investments according to the prevailing laws.

The Royal government submits its financial report to the national assembly, and senate for evaluations. Concurrently, the royal government also submits the financial report to NAA to be audited. After auditing, NAA will present its report to the national assembly and senate, council of minister, minister of finance and economy, and all ministers concerned on any violation of accountancy system, finance and management assets.



UUD 45
1945 Constitution



The Audit Board of the Republic of Indonesia

LATAR BELAKANG NEGARA

Republik Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang terletak di garis khatulistiwa dan berada di antara dua benua dan dua samudera, oleh karena itu Indonesia disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Terdiri dari 17.508 pulau, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dan wilayah alam Indonesia mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.

Dengan populasi sebesar 237,5 juta jiwa pada tahun 2010, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku, dengan bahasa dan agama yang berbeda-beda, namun semboyan nasional Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, mendukung semangat keberagaman yang membentuk negara.

COUNTRY BACKGROUND

The Republic of Indonesia is a country in Southeast Asia, situated in the equator and lies between two big continents and two oceans, and that's why Indonesia is known as Nusantara (Islands Between). With more than 17,508 islands, Indonesia is the world's largest island country and its vast areas of wilderness support the world's second largest level of biodiversity.

With a population of around 22 million in 2006, Indonesia is the world's fourth largest country. Indonesia comprises of many distinct ethnic groups, with different religions and languages and yet, the national motto, “Bhinneka Tunggal Ika” (Unity in Diversity) articulates the diversity that shapes the country.

The government is exercised in the framework of a presidential representative democratic republic

Indonesia menjalankan pemerintahan republik presidensial multipartai yang demokratis. Sistem politik di Indonesia didasarkan pada pembagian kekuasaan pada delapan lembaga negara. Dengan sumber daya alam yang besar, Indonesia merupakan pengekspor gas alam terbesar kedua di dunia. Sedangkan melalui hasil pertanian utamanya seperti beras, teh, kopi, rempah-rempah, dan karet; sektor pertanian di Indonesia mempekerjakan 44,3% dari 95 juta orang tenaga kerja.

SEJARAH

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) yang berkedudukan di Magelang, Jawa Tengah berdiri pada tanggal 28 Desember 1946 dengan Penetapan Pemerintah Nomor 11/ OEM. BPK RI mulai bertugas pada tanggal 1 Januari 1947 dan berganti nama menjadi Dewan Pengawas Keuangan pada saat dibentuknya Negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Namun sejak dikeluarkannya Dekrit Presiden RI pada tanggal 5 Juli 1959, dan Republik Indonesia kembali kepada UUD 1945, sesuai dengan UUD 1945 pasal 23 ayat 5, nama Dewan Pengawas Keuangan kembali menjadi Badan Pemeriksa Keuangan. Operasional pelaksanaan tugas dan wewenang BPK RI berlandaskan pada UU No. 15 Tahun 2006.

and of multi-party system. Political system in Indonesia consisting of eight state institutions. With huge natural resources, Indonesia is the world's second largest gas exporter. Meanwhile, through its agricultural crops, such as rice, tea, coffee, spices, and rubber, agricultural sector in Indonesia employs 44.3% of the 95 million of manpower. Service sector is the major contributor to gross domestic product (GDP).

HISTORY

The Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI) with the first office located in Magelang, Central Java, was established on December 28, 1946 under the Government Stipulation No. 11/OEM BPK RI. It started to perform its role on January 1, 1947 and changed its name into Dewan Pengawas Nasional (National Supervision Board) when Republic of Indonesia Serikat (the United Republic of Indonesia) was established. However, since the issuance of Presidential Decree on July 5, 1959 and Indonesia returns to the 1945 Constitution, in pursuance to Article 23, Paragraph 5, Financial Supervisory Board returned to Badan Pengawas Pemeriksa Keuangan Operasional (Operational Financial Audit Board). In undertaking the tasks, BPK RI refers to Law No. 15, Year 2006.





Images courtesy of: www.sxc.hu

POSISI KONSTITUSIONAL

Fungsi BPK RI tercantum dalam UUD 1945 pada bab tersendiri yang terdiri dari tiga pasal, yakni Bab VIIA dan Pasal 23E, 23F, dan 23G, yaitu: “Untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara diadakan satu Badan Pemeriksa Keuangan yang bebas dan mandiri. Hasil pemeriksaan keuangan negara diserahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, sesuai dengan kewenangannya. Hasil pemeriksaan tersebut ditindaklanjuti oleh lembaga perwakilan dan/ atau badan sesuai dengan undang-undang”.

Secara legalitas, BPK RI berdiri sejajar dengan Presiden. Posisi BPK RI independen namun bukan badan yang berdiri di atas pemerintah. BPK adalah lembaga yang berdiri terpisah dari pemerintah, tidak ada hubungan atasan-bawahan di antara keduanya. BPK dipilih dan bertanggungjawab kepada DPR.

KEWENANGAN

BPK RI bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga negara lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara.

CONSTITUTIONAL POSITION

The function of BPK RI is enshrined in the 1945 Constitution in separate chapters that comprise three articles - Chapter VIIA, Article 23E, 23F and 23G, which says: “To audit state finance management and responsibility, an independent and self-reliant Audit Board is established”. The result of the financial audit is submitted to the House of Representatives (DPR), Regional Representatives Council (DPD) and Regional House of Representatives (DPRD) according to their respective authority. The results of the audit are followed up by representatives of institutions and/ or institutions based on the law.”

BPK RI is legally equal to the Position of President. The position of BPK RI is independent but not an institution that is superior to the government. BPK RI is a separate institution and therefore, there is no relation with the government based on superior and subordinate consideration. BPK RI is elected by DPR and should account to the parliament.

AUTHORITY

BPK RI has mandate to conduct a number of audit consisting the management of state finances and responsibilities undertaken by the central government, local government and other state institutions; Bank Indonesia, State-Owned Enterprises, Public Service Board, the Regional Owned Enterprises and institutions or other agencies that manage state finances.

BPK RI submits the results of the examination to House of Representatives (DPR), Regional Representatives Council (DPD) and Regional



Images courtesy of: www.sxc.hu

MAP



BPK RI menyerahkan hasil pemeriksaan kepada DPR, DPD, dan DPRD sesuai dengan kewenangannya. DPR, DPD, dan DPRD kemudian menindaklanjuti hasil pemeriksaan BPK RI, sesuai dengan peraturan tata tertib masing-masing lembaga perwakilan. Hasil pemeriksaan BPK RI yang telah diserahkan dinyatakan terbuka untuk umum.

Untuk keperluan tindak lanjut hasil pemeriksaan, BPK RI juga menyerahkan hasil pemeriksaan secara tertulis kepada presiden, gubernur, bupati atau walikota sesuai kewenangannya.

Apabila dalam pemeriksaan ditemukan unsur pidana, BPK RI melaporkan hal tersebut kepada instansi yang berwenang, paling lama satu bulan sejak diketahui adanya unsur pidana.

BPK RI berwenang menentukan objek pemeriksaan, merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan, menentukan waktu dan metode pemeriksaan, serta menyusun dan menyajikan laporan pemeriksaan. BPK RI berwenang meminta keterangan atau dokumen yang dibutuhkan dari auditee.

BPK RI juga berwenang menilai dan/atau menetapkan jumlah kerugian negara. Penilaian kerugian keuangan negara dan/atau penetapan pihak yang berkewajiban membayar ganti kerugian ditetapkan dengan keputusan BPK RI.

House of Representatives (DPRD) according to their respective authority. The results of the audit are followed up by representatives of institutions and/ or institutions based on the law. Examination results have been submitted is stated open to the public.

For the continuation of examination, BPK RI also presents the written examination results to the President, governors, regents or mayors according to their respective authority.

If any criminal element found in the inspection process, BPK RI reports these results to the authorized party, maximum of one month since the finding.

BPK RI is authorized to determine the object of inspection, plan and carry out the examination, determine the time and method of examination, as well as inspection reports, prepare and present the inspection report.

BPK RI have the authority to look for information or request any documents needed from the auditees. BPK RI also have the authority to assess and determine the amount of loss suffered by the state. State assessments and state financial losses or the determination of which party is obliged to pay compensation determined by the decision of BPK RI.



The State Audit Organization of Lao P.D.R.

LATAR BELAKANG NEGARA

Laos terletak di daratan di Asia Tenggara, berbatasan langsung dengan Thailand dan Vietnam. Sungai Mekong membentuk sebagian besar dari perbatasannya dengan Thailand, sementara di bagian timur, rangkaian pegunungan Rantai Annam membatasinya dengan Vietnam. Selain Vientiane yang merupakan ibukota dan kota terbesar di Laos, kota-kota besar lainnya adalah Luang Prabang, Savannakhet, dan Pakse. Sekitar 6,4 juta penduduk Laos hidup berdampingan dengan damai meski mereka memiliki berbagai agama dan keyakinan yang berbeda.

Laos menganut sistem pemerintahan komunis, dengan partai revolusioner (Rakyat Laos LPRP) sebagai partai yang berkuasa. Presiden yang dipilih oleh parlemen dan perdana menteri yang ditunjuk oleh presiden bertugas untuk memegang jalannya pemerintahan, sementara kebijakan pemerintahan ditentukan oleh partai melalui 9 anggota Politbiro.

Sejak tahun 1991 Laos menganut konstitusi baru, dimana pemilu yang diadakan pada tahun berikutnya dilakukan untuk memilih 85 anggota

COUNTRY BACKGROUND

Laos is located in Southeast Asia, directly bordered by Thailand and Vietnam. Mekong River forms most part of the border by Thailand. Meanwhile, to the east, a range of Mt. Rantai Annam is bordered by Vietnam. Apart from Vientiane, a capital city of Laos and the biggest city in the country, other big cities in Laos is Luang Prabang, Savannakhet, and Pakse. An estimated 6.4 million inhabitants live side by side harmoniously and peacefully despite different religions and faiths.

Laos adopts communism system, with Revolutionary People's Party of Laos (LPRP) as a ruling party. President is elected by parliament and the prime minister appointed by president is tasked to exercise the government policies; meanwhile the government policy is determined by party through Politbiro member.

Since 1991, Laos has a new constitution in which a general election is held the following year to elect 85 members of National Assembly and in the general election in 1997, the number of members was extended again to 99.

National Assembly, dan pada pemilu tahun 1997 diperluas lagi menjadi 99 anggota.

Pada tahun 1986, pemerintah Laos mulai melepas kontrol ekonomi yang memungkinkan berdirinya perusahaan swasta. Hasilnya, pertumbuhan ekonomi melesat dari sangat rendah menjadi rata-rata 6% per tahun periode 1988-2004.

Sektor pertanian, khususnya pertanian padi subsisten, mendominasi perekonomian dan menyerap sekitar 75% tenaga kerja dari populasi dan menghasilkan 29% dari produk domestik bruto.

SEJARAH

State Audit Organization (SAO) didirikan tahun 1998 melalui keputusan perdana menteri. Pada bulan Juli 2006, National Assembly, menyetujui Undang-Undang Pemeriksaan (Audit Law) yang memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan independensi SAO. Melalui undang-



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu

undang ini, SAO menjadi lembaga pemerintah yang independen yang memiliki mandat untuk menyampaikan hasil pemeriksaan kepada presiden, *National Assembly* dan perdana menteri.

POSISI KONSTITUSIONAL

SAO merupakan bagian dari pemerintah yang berperan sebagai eksternal auditor pemerintah. Presiden SAO dipilih dan diberhentikan oleh sidang *National Assembly* atas usulan *Standing Committee of National Assembly* dengan masa jabatan lima tahun. Pemilihan ini harus dilakukan sesegera mungkin setelah pelantikan *National Assembly*.

KEWENANGAN

Sesuai dengan Undang-Undang Pemeriksaan Laos dan peraturan lain yang terkait, SAO memiliki mandat untuk mengkaji ekonomi, efisiensi dan efektivitas entitas-entitasnya, antara lain lembaga-lembaga negara, organisasi massa dan organisasi lain yang mengelola dan menggunakan dana publik, organisasi sosial-politik yang menggunakan anggaran negara, berbagai organisasi yang berada di bawah pengawasan angkatan bersenjata, proyek-proyek investasi publik yang dibiayai oleh anggaran lokal, pinjaman, dana kontribusi pemerintah atau hibah dari dalam maupun luar negeri serta BUMN atau perusahaan dengan modal bersama.

Bidang pemeriksaan SAO meliputi pemeriksaan laporan keuangan, kepatuhan, dan kinerja. Sedangkan jenis pemeriksaan yang dilakukan SAO terdiri dari pemeriksaan yang direncanakan, pemeriksaan atas permintaan dan pemeriksaan spontan.

In 1986, the Laos government started to stop controlling its economy which enables the establishment of private company. The result is the economy grows at a fast pace, from the lowest to an average 6 % per year in the year of 1998-2004.

Agricultural sector, especially rice dominates the economy and absorbs around 75% of manpower of the population and produces 29% of the gross domestic product (GDP).

HISTORY

State Audit Organization was established in 1998 through Prime Ministerial decree. In July 2006, National Assembly approved Audit Law that plays an important role in enhancing the effectiveness and independence of SAO. Under the law, SAO has turned into an independent government institution that holds a mandate to report the result of audit to president, National Assembly and prime minister.

CONSTITUTIONAL POSITION

SAO is part of the government that pays a role as a government auditor. President of SAO is elected to five-year term and suspended by the National Assembly proposed by Standing Committee of National Assembly. The election has to be held soon after the National Assembly is indicted.

AUTHORITY

In pursuance to Laos' Audit Law and other related regulations, SAO has a mandate to conduct a study on economy, efficiency, effectiveness of its entities, among other things, state institutions, mass organizations, and other organizations that manage and use public funds, social political organizations



Images courtesy of: www.sxc.hu

Semua laporan pemeriksaan SAO harus dikirim ke entitas yang diperiksa beserta manajemennya, selain itu terdapat beberapa ketentuan lain dalam penyampaian laporan SAO, yaitu:

- Laporan pemeriksaan atas penggunaan anggaran negara tahunan harus disampaikan kepada *National Assembly* dan perdana menteri.
- Laporan tahunan tentang kinerja kegiatan pemeriksaan SAO harus disampaikan kepada *Standing Committee of the National Assembly* dan perdana menteri.
- Laporan pemeriksaan atas permintaan dari organisasi harus disampaikan kepada entitas yang diperiksa.
- Laporan pemeriksaan spontan harus dikirim kepada organisasi yang menyampaikan permintaan.

"Fields subject to SAO audit covers an audit on financial report, compliance, and working performance."



Images courtesy of: www.sxc.hu



that use state budget, various organizations under the supervisory of armed forces, public projects funded by local budget, loan, and government contribution or grant from domestic and overseas organizations and state enterprises or a company with joint capital.

Fields subject to SAO audit covers an audit on financial report, compliance, and working performance. Meanwhile, by the type of audit, SAO audit covers planned audits, audits by request and spontaneous audits.

All of SAO audit reports must be sent to audited entities along with its management, and besides, there are other stipulations on delivering SAO reports, namely:

- *Audit reports on the use of annual state budget must be submitted to National Assembly and prime minister.*
- *Annual reports on performance of SAO audit activity must be submitted to Standing Committee of National Assembly and prime minister.*
- *Audit reports by request from an organization must be submitted to an audited entity.*
- *Spontaneous audits must be sent to an organization that set forth the request.*



Jabatan Audit Negara Malaysia

LATAR BELAKANG NEGARA

Malaysia adalah negara dengan daratan terluas ke-66 di dunia, dengan luas wilayah melebihi 320.000 km². Dua kawasan utama Malaysia dipisahkan oleh Laut Cina Selatan.

Malaysia merupakan negara multikultural dengan jumlah penduduk sekitar 27 juta jiwa, yang terdiri atas Bumiputera, etnis Tionghoa, etnis India, dan suku asli Dayak.

Mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagian lainnya memeluk agama Budha, Kristen, Hindu, dan Tionghoa tradisional.

Federasi Malaysia merupakan monarki konstitusional dengan Yang Dipertuan Agong atau biasa disebut dengan Raja Malaysia bertindak sebagai Kepala Negara Persekutuan Malaysia. Sistem pemerintahan di Malaysia menganut Sistem Parlemen Westminster, merujuk kepada Sistem Pemerintahan Britania. Kekuasaan eksekutif di Malaysia dilaksanakan oleh kabinet yang dipimpin oleh perdana menteri, sedangkan pemerintah negara

COUNTRY BACKGROUND

Malaysia is the world's 66th largest country, with area covering more than 320,000 km². Malaysia's two major regions are separated by South China Sea. Malaysia is a multi-cultural country with a population of around 27 million. The population consists of Bumiputera, ethnic Chinese, ethnic Indians and indigenous tribe Dayak. The majority of Malaysian people practice Islam and some others profess and practice Buddhism, Christianity, Hinduism and traditional Chinese religions.

Malaysia is a federal constitutional monarchy, with Yang Dipertuan Agong or commonly called Raja Malaysia as a head of state. The system of the government is closely modeled on that of Britain's Westminster parliamentary system.

Executive power in Malaysia is exercised by cabinet led by prime minister, while the government of states is headed by big ministers and federal territories that do not maintain local monarchy by head of minister.

bagian dipimpin oleh menteri besar di negeri-negeri Malaya atau ketua menteri di negara-negara yang tidak memelihara monarki lokal.

Ekonomi Malaysia merupakan terbesar ketiga di Asia Tenggara dan ke-29 di dunia. Dengan tingkat inflasi yang hanya sekitar 0,4% dan angka kemiskinan sebesar 3,5%, Malaysia merupakan salah satu negara yang perekonomiannya maju dengan pesat setelah krisis ekonomi 1998 yang mengguncang Asia.

SEJARAH

Institusi audit di Malaysia sudah ada sejak masa administrasi kolonial Inggris di awal abad 19. Ketika Federasi Malaysia merdeka pada tahun 1957, Kantor *Auditor General* Federasi Malaysia pun didirikan. Jabatan Audit Negara (JAN) Malaysia dibentuk berdasarkan Pasal 105 Konstitusi Federal dan UU Audit 1957 dengan misi untuk melakukan audit secara profesional dan independen terhadap pelaksanaan keuangan negara serta menghasilkan laporan yang seimbang kepada parlemen dan meningkatkan tata pemerintahan yang baik di



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu

“Audit institution in Malaysia has already existed since the British colonial period in early 19th century.”

HISTORY

Audit institution in Malaysia has already existed since the British colonial period in early 19th century. When Malaysian Federation secured independence in 1957, Office of Auditor General of Malaysian Federation was established. Position of State Audit (JAN) Malaysia was formed based on Article 105 of Federal Constitution and the Audit Law 1957 with a mission to conduct audit professionally



Images courtesy of: www.sxc.hu

sektor publik. Pimpinan tertinggi JAN Malaysia disebut dengan Ketua Audit Negara (*Auditor General*). Pemilihan dan tanggung jawab dari *Auditor General* dilakukan menurut ketentuan Pasal 105 Konstitusi Federal dan Undang-undang Pemeriksaan Tahun 1957.

POSISI KONSTITUSIONAL

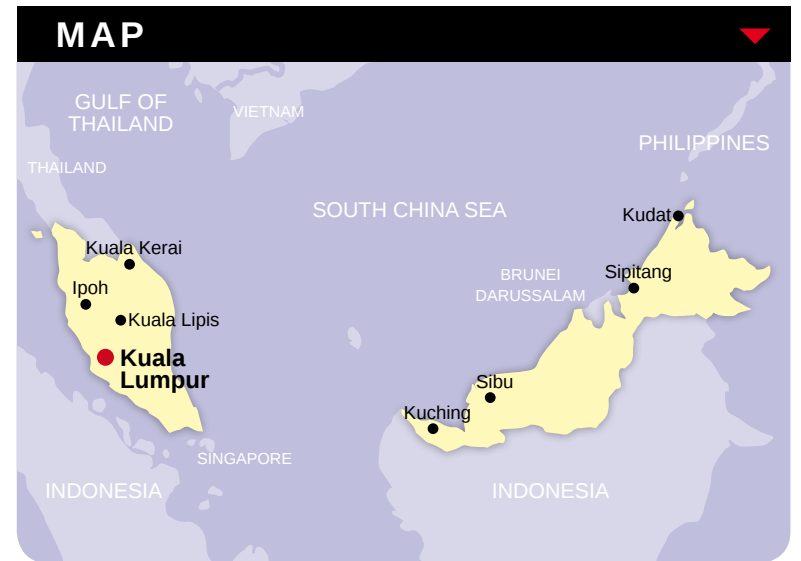
Mandat Audit dinyatakan menurut Konstitusi Federal dan Undang-Undang Audit tahun 1957. Konstitusi Federal meyakinkan kebebasan Ketua Audit Negara untuk bertindak secara independen dan objektif. Ketua Audit Negara melaporkan hasil audit kepada Parlemen dan Anggota Legislatif Negara Bagian.

KEWENANGAN

Jabatan Audit Negara Malaysia memiliki kewenangan untuk memeriksa laporan keuangan pemerintah pusat dan negara bagian, Badan Perundang-undangan Pusat dan Negara Bagian, Otoritas Daerah, Badan Urusan Agama Islam, dan perusahaan-perusahaan milik negara, di mana pemerintah memiliki separuh saham kepemilikan atau lebih. Jabatan Audit Negara Malaysia melakukan 3 tipe pemeriksaan, yaitu: pemeriksaan kepatuhan (*Compliance Audit*), pemeriksaan laporan keuangan, dan pemeriksaan kinerja.



Images courtesy of: www.sxc.hu



*and independently to the implementation of state finance and produce a balanced report to the parliament and enhance good governance in public sector. The highest leader in JAN Malaysia is called Ketua Audit Negara (*Auditor General*). The selection and responsibility of Auditor General is conducted in compliance with stipulation on Article 105 Federal Constitution and Audit Law 1957.*

CONSTITUTIONAL POSITION

Audit mandate is stated according to Federal Constitution and Audit Law 1957. Federal Constitution ensures the freedom of Auditor General to act in an independent and objective manner. Auditor General reports the audit results to Parliament and States Legislative Member.

AUTHORITIES

Position of Malaysia State Auditor has an authority to audit financial report of central and state government, Law Body of Central and States Government, Region Authorities, Islamic Affairs Body, and state-owned enterprises, in which the government own half or more shares, State Auditor conduct 3 times audits, namely Compliance Audit, financial report audit and performance audit.



Office of the Auditor General of the Union, the Republic of the Union of Myanmar

LATAR BELAKANG NEGARA

Myanmar terletak di bagian selatan Semenanjung Indo-China, di antara Dataran Tinggi Tibet dan Semenanjung Malaya. Di sebelah utara Myanmar berbatasan dengan Cina. Laut Andaman merupakan perbatasannya di Selatan. Laos dan Thailand berada di sebelah timur, Teluk Benggala dan India adalah perbatasannya di bagian barat.

Dua pertiga penduduk Myanmar terdiri dari etnis Bamar/Birma. Sementara penduduk lainnya terdiri dari etnis Karen, Kayah, Arakan/Rakhine, Mon, Kachin, Chin, dan Rohingya.

Myanmar juga dikenal dengan sebutan Birma/Burma berada di bawah pemerintahan militer. Perubahan nama dari Birma menjadi Myanmar dilakukan oleh pemerintahan junta militer pada tanggal 18 Juni 1989. Perubahan ini dilakukan agar etnis non-Birma merasa menjadi bagian dari negara. Meski masih ada beberapa negara Eropa masih menggunakan nama "Burma" untuk merujuk kepada negara tersebut, namun PBB secara resmi telah menggunakan Myanmar untuk merujuk ke negara tersebut.

COUNTRY BACKGROUND

Myanmar is situated in the southern part of Indochina Peninsula, between Tibet Highland and Malay Peninsula and is bordered on the north by China, on the south by Adaman Sea, on the east by Laos and Thailand, on the west by Bengal Bay and India.

Two third of Myanmar people comprise Bamar/Birma ethnic groups. Some other ethnic groups are listed as Karen, Kayah, Arakan/Rakhine, Mon, Kachin, Chin and Ringkya.

Myanmar, also well recognized as Birma/Burma, is under military ruler. The ruling military junta changed its name from Birma to Myanmar on June 18, 1989. The change was made to make non-Birma ethnic groups feel that they are part of the country. Despite several European countries still using the name "Burma" when referring to the country, the United Nations has officially used Myanmar to refer to the country.

Agriculture is Myanmar's basic economy. Its agricultural products include rice, wheat, corn, cotton, sugar cane, and jute. Besides, Myanmar is also known as the world's producer of teak. In

Pertanian merupakan dasar perekonomian negara Myanmar. Hasil pertaniannya antara lain padi, gandum, jagung, kapas, tebu dan guni. Selain itu, dari hasil hutan, Myanmar juga dikenal sebagai negara penghasil kayu jati terbesar di dunia. Di Myanmar, kayu jati dianggap sebagai Kayu Kenegaraan, disebut sebagai "Khazanah Myanmar".

SEJARAH

Pemerintahan dengan sistem audit pemerintahan sudah ditetapkan sebelum masa kemerdekaan, dan kemudian Auditor Jenderal dipilih melalui Undang-Undang tahun 1935. Setelah Myanmar mendapatkan kembali kemerdekaannya, UU Auditor Jenderal tahun 1948 diberlakukan dan Auditor Jenderal dipilih berdasarkan hukum tersebut. Pada tahun 1974, Hukum/Peraturan Pengawas Rakyat (*People's Inspector Law*) menggantikan UU Auditor Jenderal tahun 1948. Ruang lingkup audit pemerintahan di Myanmar diperluas menjadi sebuah UU yang menyeluruh dengan diberlakukannya Peraturan Pengawas Rakyat. Dengan demikian, kriteria



Images courtesy of: www.sxc.hu

Myanmar, teak is regarded as Statesmanship of Wood, known locally as "Myanmar Treasure"

HISTORY

The government's administration audit system was set prior to the independence, and the Auditor General was elected based on the government of Burma Act 1935. After Myanmar regained its independence, the Auditor General Act 1948 was taken into effect and the Auditor General is elected under the Act.



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu



ekonomi, efisiensi, dan efektivitas termasuk dalam ruang lingkup audit Myanmar sebagai tambahan pada Audit Keuangan dan Kepatuhan. Pada tahun 1988, Hukum Auditor Jenderal diberlakukan oleh Dewan Restorasi Peraturan dan Hukum Negara (Legislatif Negara, sekarang ditata ulang sebagai Dewan Perdamaian dan Pembangunan Negara) dan Auditor Jenderal dipilih berdasarkan hukum tersebut.

POSISI KONSTITUSIONAL

Kantor Auditor Jenderal (OAG) berada di bawah Auditor Jenderal. Kantor Auditor Jenderal (OAG) berdiri sebagai kantor pusat dari kantor-kantor audit regional, sebagai cabang regional OAG, terorganisasi pada tingkatan-tingkatan yang berbeda seperti Negara/Divisi, Kabupaten dan Kota. Kekuasaan Auditor Umum didelegasikan di antara OAG dan kantor regional audit atas nama Auditor Jenderal.

WEWENANG

Berdasarkan Hukum Auditor Jenderal tahun 1988, Auditor Jenderal diberikan wewenang untuk: melakukan pemeriksaan apakah kegiatan Dewan Restorasi Peraturan dan Hukum Negara, Pemerintah,

“The scope of government audit in Myanmar is extended and become a comprehensive Law with the enforcement of the People’s Inspector Law.”

Images courtesy of: www.sxc.hu



In 1974, People’s Inspector Law replaced Auditor General Act 1948. The scope of government audit in Myanmar is extended and become a comprehensive Law with the enforcement of the People’s Inspector Law.

Thus criteria on economy, efficiency and effectiveness within the scope of Myanmar audit served as an addition to Financial and Compliance Audit. In 1988, the Auditor General was enforced by State Law and Order Regulation Restoration Council (State legislative, and after being re-managed, it changed into State Development and Peace Council) and Auditor General is elected based on the law.

CONSTITUTIONAL POSITION

Office of Auditor General is under the Auditor General. The OAG serves as a central office of the offices of regional audit. Branch is organized at different levels, such as State/ Division, Regency and City. The authority of Auditor General is delegated to among OAG and offices of regional audit on behalf of Auditor General.

Kementerian, dan Departemen Pemerintah terbukti bermanfaat bagi kepentingan publik; memeriksa apakah penerimaan sebagaimana diatur dalam perkiraan anggaran telah direalisasikan secara penuh; memeriksa apakah dana yang diberikan untuk pengeluaran dalam perkiraan anggaran telah dimanfaatkan secara efektif; dan menentukan sistem akuntansi bagi pemerintah, kementerian dan departemen pemerintah; serta memeriksa apakah sistem yang telah ditentukan tersebut telah diikuti.

Laporan kerja OAG disampaikan setiap dua bulan, kepada Dewan Restorasi Peraturan dan Hukum Negara. Temuan audit yang signifikan dan evaluasi terhadap ukuran yang diambil untuk temuan ini oleh organisasi auditi, disertakan dalam laporan. Selain itu, audit yang tepat dilakukan secara berkala setiap tahun oleh OAG untuk menyampaikan laporan atas pelaksanaan anggaran negara kepada Dewan Restorasi Peraturan dan Hukum Negara. Perkiraan anggaran, pencapaian yang sebenarnya, penyebab penyimpangan dan rekomendasi yang tepat termasuk dalam laporan ini.



Images courtesy of: www.sxc.hu



AUTHORITY

Under the Auditor General Act 1988, Auditor general has been granted an authority to: look over whether State Law and Order Regulation Restoration Council, the Government, Ministry, and Government Department, has proven to be useful for public interest; audit whether revenue regulated in budget assumption has been fully realized, audit whether funds given for expenditure in the budget assumption has been utilized effectively; and set account system for the government, ministry, and government department; and look into whether the set system has been applied.

Working report of OAG is submitted every two months to the State Law and Order Regulation Restoration Council. Significant audit finding and an evaluation on the parameters taken for the finding is audited by audit organization, attached in the report.

Besides, the right audit is conducted periodically every year by OAG to deliver the implementation report to the State Law and Order Regulation Restoration Council. Budget assumption, the real achievement, causes of embezzlement and the right recommendation are included on the report.



The Commission on Audit of the Republic of the Philippines

LATAR BELAKANG NEGARA

Filipina adalah sebuah negara republik di Asia Tenggara. Filipina terletak di sebelah utara Indonesia dan Malaysia. Filipina merupakan sebuah negara kepulauan dengan jumlah penduduk berada di urutan ke-12 terbesar di dunia dengan jumlah 86,241,697 jiwa pada 2005.

Pemerintah Filipina ditata sebagai sebuah republik, di mana Presiden berfungsi sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan Panglima tertinggi angkatan bersenjata.

Strategi ekonomi yang dilakukan oleh Filipina untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan infrastruktur, merombak sistem perpajakan untuk menambah pendapatan pemerintah, juga deregulasi dan penswastaan ekonomi, dan meningkatkan integrasi perdagangan di wilayah sekitar.

SEJARAH

Di bawah pemerintahan kolonial Spanyol, *The Royal Audiencia*, sebuah pengadilan tinggi mengirimkan

COUNTRY BACKGROUND

The Republic of Philippines is located north of Indonesia and Malaysia. It is an archipelagic country like Indonesia with a total population of 86.24 million people or the 12th largest in the world in 2005.

The Philippines is governed under a republic system, with its president functioning as head of state, head of government, and as the commander-in chief of the armed forces.

The strategy pursued by the Philippines to increase its economic growth is to develop infrastructure, reform its fiscal system to raise state income, implement deregulations and privatizations, and improve the integration of its trade with the surrounding areas.

HISTORY

Under the Spanish colonial rule, the Royal Audiencia, a high court, presented its audit reports on the financial condition of the archipelagic colony to the authority. Then, the Tribunal de Cuentas became the highest institution of audit having the exclusive right to conduct audits of all concerning the state finance.



Images courtesy of: www.sxc.hu

laporan pemeriksaan kepada otoritas mengenai kondisi finansial kepulauan-kepulauan jajahan Spanyol. Kemudian, *Tribunal de Cuentas* (Mahkamah Penyelesaian) menjadi institusi audit tertinggi dengan pemeriksaan eksklusif terhadap semua hal terkait keuangan negara. Dengan masuknya pengaruh hukum dari Amerika, maka dibentuk kantor auditor untuk Filipina. Sistem audit melakukan ulasan pada

With the legal influence from the United States, then an audit agency was set up for the Philippines. Its audit system requires analyzes of all transactions and started to apply the true practices of audit.



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu



setiap transaksi dan mulai menerapkan praktik audit sebenarnya.

Pada tahun 1935, *General Auditing Office* (GAO), yang dipimpin oleh seorang *auditor general*, mendapat otoritas dari konstitusi. GAO bertanggung jawab dalam pemeriksaan semua laporan keuangan, begitu juga memeriksa semua dana pembelanjaan dan kepemilikan dari pemerintah. GAO dibentuk kembali setelah Perang Dunia II dan berganti nama menjadi *Commission on Audit* (COA) di bawah



In 1935, General Auditing Office (GAO) was formed and chaired by an Auditor General whose authority was mandated through the constitution. GAO is responsible to conduct audits of all financial reports, also audit of all expenditures and assets of the government. The GAO was reestablished after the Second World War and changed its name to Commission on Audit (COA) under the 1973 constitution. It is now considered as an important partner of the government in implementing its national development programs and in improving the public welfare of the Philippine people.

CONSTITUTIONAL POSITION

The Philippine constitution rules that COA is an independent institution. COA submits its annual



Konstitusi 1973 dan dianggap sebagai mitra penting pemerintah pada pembangunan nasional dan pengembangan kualitas hidup rakyat Filipina.

POSISI KONSTITUSIONAL

Konstitusi Filipina menyatakan independensi COA sebagai sebuah kantor konstitusi. COA menyerahkan laporan tahunan ke presiden dan kongres sesuai waktu yang telah ditentukan oleh undang-undang, berisi kondisi keuangan dan operasional pemerintah, sub divisi, instansi, dan segala organisasinya.

KEWENANGAN

Konstitusi memberikan kewenangan kepada COA untuk melakukan audit terhadap semua laporan keuangan pemerintah. Termasuk di dalamnya adalah penerimaan, pembelanjaan, dan penggunaan sumber daya pemerintah disamping bertugas menetapkan peraturan akuntansi dan audit. Selain itu COA juga mendapatkan kewenangan eksklusif untuk menentukan lingkup dan teknik auditnya, serta melarang segala peraturan yang akan membatasi cakupan audit mereka.

“The audit targets include income, expenditure, uses of the governmental resources. The COA is responsible to determine regulations on accountancy and audit system.”

targets include income, expenditure, uses of the governmental resources. The COA is responsible to determine regulations on accountancy and audit system. It also has an exclusive authority to determine the coverage and technique of its audit, and bans any regulations that limit the coverage of its audit.



reports to the president and congress within the timeframe set by the law. Its reports cover the financial and operational condition of the government, sub-divisions, state institutions, and all other organizations concerned.

AUTHORITY

The constitution rules that COA has the right to conduct audits of all financial reports of the government. The audit



Auditor-General's Office of Singapore

LATAR BELAKANG NEGARA

Singapura terdiri dari 63 pulau, termasuk daratan Singapura. Pulau utama sering disebut Pulau Singapura tetapi secara resmi disebut Pulau Ujong (Melayu: berarti *pulau di ujung daratan (semenanjung)*). Terdapat dua jembatan buatan menuju Johor, Malaysia: Johor–Singapore Causeway di utara, dan Tuas Second Link di barat. Pulau Jurong, Pulau Tekong, Pulau Ubin dan Pulau Sentosa adalah yang terbesar dari beberapa pulau kecil di Singapura.

Jumlah penduduk Singapura memiliki persentase warga asing tertinggi keenam di dunia. Sekitar 42% penduduk Singapura adalah warga asing dan mereka membentuk 50% sektor jasa di negara itu. Kebanyakan berasal dari Cina, Malaysia, Filipina, Amerika Utara, Timur Tengah, Eropa, Australia, Bangladesh dan India.

Singapura adalah sebuah Republik Parlementer dengan sistem pemerintahan parlementer unikameral Westminster yang mewakili berbagai konstituen. Konstitusi Singapura menetapkan demokrasi perwakilan sebagai sistem politik negara ini. Partai Aksi Rakyat (PAP) mendominasi proses politik dan telah memenangkan kekuasaan atas Parlemen di setiap pemilihan sejak menjadi pemerintahan sendiri tahun 1959.

COUNTRY BACKGROUND

Singapore consists of 63 islands, including its main island Singapore. The main island is popularly known as Singapore but formally it is named Ujong island (in Malay, ujong means an island located at the end of mainland, which is Malaysia as both of them were used to be under the colonial administration of the United Kingdom). There are two bridges linking Singapore with Johor, Malaysia. They are Johor-Singapore Causeway on the north, and Tuas Second Link on the west.

The other largest islands among the 63 islands include islands of Jurong, Tekong, Ubin, and Sentosa.

With 42 percent of its total population are foreigners, Singapore is the sixth largest country in the world in terms of having foreigners. The foreigners control about 50 percent of the country's services sector. They come from China, Malaysia, the Philippines, North America, Middle East, Europe, Australia, Bangladesh, and India.

Singapore is a parliamentary republic with a government based on unicameral parliament Westminster representing various constituents. The constitution of Singapore rules that it has a representative democracy as its political system.

Singapura memiliki ekonomi pasar yang sangat maju, yang secara historis berputar di sekitar perdagangan *entrepôt*. Bersama Hong Kong, Korea Selatan dan Taiwan, Singapura adalah satu dari Empat Macan Asia. Ekonominya sangat bergantung pada ekspor dan pengolahan barang impor, khususnya di bidang manufaktur yang mewakili 26% PDB Singapura dan meliputi sektor elektronik, pengolahan minyak bumi, bahan kimia, teknik mekanik dan ilmu biomedis.

SEJARAH

Auditor-General's Office (AGO) dibentuk pertama kali sebagai kantor audit untuk pemukiman di Selat Malaka yang didirikan oleh pemerintah kolonial Inggris pada tahun 1867.

Pada 9 Agustus 1965, Singapura menjadi negara merdeka. Pemerintah Singapura fokus pada audit dan akuntabilitas publik yang didukung oleh sistem



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu

politik demokrasi parlementer yang diwariskan dari pemerintahan kolonial Inggris.

POSISI KONSTITUSIONAL

Pemerintah mendapatkan otoritasnya dari rakyat dan bertanggungjawabkan kepada rakyat melalui parlemen. Pemerintah Singapura memiliki kewenangan terhadap penggunaan dana masyarakat, sementara auditor negara berperan untuk memeriksa keuangan pemerintah

Partai Aksi Rakyat (PAP) dominates the political process and has won all parliamentary elections since 1959 when it gained its self-government..

Together with Hong Kong, South Korea, and Taiwan, Singapore is one of the four tigers in Asia. The country has a very developed market economy, which historically centers around the entrepot trade. Its economy heavily relies on the exports and processing of imported goods, particularly in the sector of manufacture which accounts for 26 percent of its GDP. Its manufacture sector include the sub-sectors of electronics, oil processing, chemical goods, machinaries, and bio-medical things.

HISTORY

The Auditor-General's Office (AGO) was established for the first time in 1867 by the British colonial rule for the settlement in the Malacca Strait. After the independence of Singapore from Britain on August 9, 1963, Singapore government focused the AGO's function toward audit and public accountability under the political system of



Images courtesy of: www.sxc.hu



yang nantinya dilaporkan kepada presiden dan parlemen. Hal ini menjadi pilar utama dari sistem akuntabilitas parlemen.

KEWENANGAN

Laporan audit AGO untuk setiap tahun pembukuan, yang berakhir di bulan Maret, dilaporkan kepada presiden sesuai perundangan. Laporan audit ini kemudian dilaporkan ke parlemen dan dipublikasikan untuk khalayak umum.

AGO bertugas melakukan audit laporan keuangan, kepatuhan, dan kinerja di kementerian, organisasi pemerintah, BUMN, dan entitas publik lain yang dimandatkan kepada AGO.



"Singapore government gets its authority from the public and has to be accountable to the public through the parliament."

parliamentary democracy inherited from the British colonial administration.

CONSTITUTIONAL POSITION

Singapore government gets its authority from the public and has to be accountable to the public through the parliament. The Singapore government has the authority on the use of public funds, while the state auditor has the right to conduct audit of government's finance and submits its audits reports to president and parliament. This has been the main pillar of the parliament's accountability system.

AUTHORITY

Every year AGO submits its audit reports on every period of financial year—ending in March, to president based on prevailing laws. The reports are also submitted to the parliament and later be published to the public.

AGO functions to conduct audit of financial reports, compliance, and performances of ministries, government institutions, state-owned companies, and other public entities that were mandated to the AGO.



Images courtesy of: www.sxc.hu



Office of the Auditor General of Thailand

LATAR BELAKANG NEGARA

Thailand memiliki populasi sebesar 67 juta penduduk, didominasi etnis Thai dan Lao, yang berjumlah 75% dari seluruh penduduk. Selain itu juga terdapat komunitas besar etnis Tionghoa, etnis Melayu di selatan, Mon, Khmer dan berbagai suku orang bukit.

Sekitar 90% penduduk Thailand adalah pemeluk agama Budha aliran Theravada, dan sisanya terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu. Meskipun Thailand memiliki bahasa nasionalnya sendiri, namun bahasa Inggris merupakan bahasa wajib yang diajarkan secara luas di sekolah.

Thailand berbentuk monarki konstitusi, dimana raja bertindak sebagai kepala negara dan perdana menteri sebagai kepala pemerintahan. Parlemen Thailand yang menggunakan sistem dua kamar dinamakan Majelis Nasional atau Rathasapha, yang terdiri dari Dewan Perwakilan (Sapha Phuthaen Ratsadon) yang beranggotakan 480 orang dan Senat.

Perekonomian Thailand bergantung pada ekspor dengan hampir 70% dari PDB pada

COUNTRY BACKGROUND

Thailand has a population of 67 million, of which 75% are ethnic Thai from Lao. Besides, there is a large ethnic Chinese, ethnic Malay in the South, Mon Khmer and several other tribes of mountain people.

Around 90% of Thai people are Buddhists of Theravada tradition and the remainders are Moslems, Christians, and Hindu. Even though Thailand has its own language, English is mandatory language and is widely used in schools.

Thailand is a constitutional monarchy in which King is head of state and prime minister is head of the government. Thai parliament adopts bi-cameral systems called National Assembly or Rathasapha, which comprises two houses: the House of Representatives (Sapha Phuthaen Ratsadon) and Senate. The House of Representatives has 480 members.

Thailand is a heavily-export dependent economy, with exports accounting for nearly 70% of gross domestic product (GDP) in 2010. Besides, tourism sector also contributes significantly to Thailand's economy.

tahun 2010. Selain itu, sektor pariwisata juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian Thailand.

SEJARAH

Berdasarkan *Audit Council Act 1933*, Thailand membentuk suatu dewan audit sebagai suatu instansi yang bertanggung jawab atas audit keuangan pemerintah. Pada tanggal 1 Maret 1979 diterbitkan *State Audit Act 1979* yang merevisi undang-undang mengenai dewan audit. Undang-undang ini merubah nama badan pemeriksa Thailand yang sebelumnya dikenal sebagai dewan audit menjadi *Office of The Auditor General of Thailand (OAG)*.

POSISI KONSTITUSIONAL

Dewan audit merupakan suatu badan yang independen dari kekuasaan eksekutif lain dan bertanggung jawab penuh untuk menetapkan arah sendiri dan ruang lingkup audit tanpa gangguan.



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu



Pimpinan tertinggi badan pemeriksa Thailand disebut dengan *auditor general*. Ini memberikan wewenang kepada OAG untuk memperluas ruang lingkup audit keuangannya.

KEWENANGAN

Tugas badan pemeriksa Thailand (*Office of Auditor General*), sebagaimana dinyatakan dalam Section 7 of the State Audit Act, adalah sebagai berikut:

- Mengaudit laporan pada penerimaan dan pengeluaran setiap tahun fiskal dan pernyataan tentang status keuangan setiap tahun fiskal dan memberikan pendapat apakah sudah sesuai dengan hukum dan benar;
- Mengaudit rekening cadangan mata uang setiap tahun dan untuk memberikan pendapat apakah itu sesuai dengan hukum dan benar;



Images courtesy of: www.sxc.hu



Images courtesy of: www.sxc.hu

HISTORY

Based on Audit Council Act 1933, Thailand establishes Audit Council as an institution accountable for financial government audit. On March 1, 1979, State Audit Act 1979 that revises the Law on Audit Council was enacted. The law changed the name Thailand Finance Audit Agency, which was preciously known as Audit Council into Office of The Auditor General of Thailand (OAG).

CONSTITUTIONAL POSITION

Audit Council is an independent agency from other executive power and it's fully responsible for setting its own direction and scope of audit without interference. The highest leader of Thailand Finance Audit Board is called Auditor General. It authorized OAG to extend its scope of its financial audit.

AUTHORITY

The task of Thailand's OAG, as stated in Section 7 of the State Audit Act, is as follows:

- Audit report on revenue and expenditure in every fiscal year and statement of financial status on revenue in every fiscal year and gives an opinion whether it is already in compliance with law and whether it is right;

- Mengaudit penerimaan dan pembayaran, penjagaan dan pencairan uang dan penggunaan properti lainnya milik atau yang menjadi tanggung jawab lembaga diaudit dan memberikan pendapat apakah mereka sesuai dengan hukum, aturan, peraturan atau keputusan dewan menteri, dan dapat memeriksa penyaluran uang dan penggunaan properti lain, dan memberikan pendapat apakah mereka sesuai dengan tujuan, yang ekonomis dan bermanfaat dan mencapai target. Dalam kasus di mana sebuah lembaga diaudit adalah perusahaan negara, opini tersebut harus diberikan dengan memperhatikan standar auditing.
- Memeriksa sehubungan dengan pengumpulan pajak, biaya dan pendapatan lain dari lembaga diaudit dan memberikan pendapat apakah itu sesuai dengan hukum, peraturan, peraturan atau keputusan dewan menteri.



Images courtesy of: www.sxc.hu



- Audit currency reserves account every year and to give an opinion if it is already in compliance with the law and if it is right.
- Audit revenue and payment, security, money withdrawal and the utilization of other properties owned or becomes the responsibility of an audit institution and give an opinion whether they are in compliance with law, regulation, or decision by the minister council, and can audit money disbursement and the use of other properties and give an opinion whether they are in accordance with the economical and useful goal, and reach target. In a case where an audit institution is a state company, the opinion should be given by considering auditing standard.
- Conduct an audit in regard to collection of taxes, cost, and other revenues from audit institutions and give an opinion whether it is in compliance with the law, regulation or decision by the minister council.



State Audit Office of Vietnam

LATAR BELAKANG NEGARA

Vietnam adalah negara paling timur Semenanjung Indochina di Asia Tenggara. Vietnam berbatasan dengan Republik Rakyat Cina di sebelah utara, Laos di sebelah barat laut, Kamboja di sebelah barat daya dan di sebelah timur terbentang Laut China Selatan. Vietnam termasuk dalam grup ekonomi "Next Eleven". menurut pemerintah, GDP Vietnam tumbuh sebesar 8.17% pada tahun 2006.

Vietnam termasuk negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Dengan pertumbuhan produk domestik bruto sekitar 6 -8% selama dua dekade terakhir, Vietnam telah menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Asia Tenggara, dan nomor dua tercepat di Asia Timur setelah Cina. Tahun 1990-1997 produk domestik bruto (PDB) tumbuh rata-rata sekitar 8% dan 6,5% dari tahun 1998-2003. Dari tahun 2004-2007, PDB tumbuh rata-rata 8% per tahun, melambat sedikit menjadi 6,2% selama 2008-2009, dan kemudian pulih menjadi 6,5% untuk kuartal pertama 2010.

COUNTRY PROFILE

Vietnam is located on the easternmost of the Indochina peninsula in Southeast Asian region. It borders with the People's Republic of China on the north, Laos on the northwest, Cambodia on the southwest, and there is South China Sea along its eastern coastal areas.

Vietnam has seen its economy growing very fast. In fact, its economy has been one of the fastest growing economies in the world. With the growth of its gross domestic products averaging between 6 and 8 percent during the last two decades, it has been the first fastest growing economy in Southeast Asia, and the second fastest growing one in East Asia, after China. During 1990-1997, its economy had been growing at an average of 8 percent per year, during 1998-2003 grew by an average of 6.5 percent per year, during 2004-2007 grew more than 8 percent, and during 2008-2009 decelerated to 6.2 percent, and it recovered to 6.5 percent during the first quarter of 2010.

Based on 2009 census Vietnam has a total population of 85 million, consisting of 54 ethnic

Sensus tahun 2009 memperkirakan populasi Vietnam sekitar 85 juta jiwa. Vietnam memiliki 54 kelompok etnis. Etnis Vietnam atau Kinh merupakan sekitar 85% dari penduduk Vietnam. Kelompok terbesar berikutnya adalah Tay etnis dan Thailand, yang mencakup 1,89% dan 1,8% yang terkonsentrasi di dataran tinggi utara negara itu.

Republik Sosialis Vietnam adalah sebuah negara dengan partai tunggal. Sebuah konstitusi baru disahkan pada April 1992 menggantikan versi 1975. Peran utama terdahulu Partai Komunis disertakan kembali dalam semua organ pemerintah, politik dan masyarakat. Hanya organisasi politik yang bekerjasama atau didukung oleh Partai Komunis diperbolehkan ikut dalam pemilihan umum. Ini meliputi Barisan Tanah Air Vietnam (*Vietnamese Fatherland Front*), partai serikat pedagang dan pekerja. Meskipun negara tetap secara resmi berjanji kepada sosialisme sebagai doktrinnya, makna ideologi tersebut telah berkurang secara besar sejak tahun 1990-an.

SEJARAH

The State Audit of Vietnam (SAV) didirikan berdasarkan surat ketetapan No.70/CP tanggal 11 Juli 1994. SAV adalah badan independen yang memiliki kewajiban melaporkan hasil audit kepada pemerintah, national assembly, atau standing



groups. The largest among them is the Kinh ethnics, accounting for about 85 percent of the total population. The second largest ethnics are Tay and Thailand, respectively 1.89 percent and 1.8 percent and concentrated on northern mountainous area of Vietnam.

The Republic of Socialist Vietnam has only a single party. Its new constitution was approved in 1992 to replace the old version of 1975. The previous central role of Communist Party was returned in all agencies of the government, politics, and social. Only political organizations supported or cooperated with the Communist Party that can participate in the general elections. Those include Vietnamese Fatherland Front, Trade and Labor Union Party. Although Vietnam still has the socialism as its doctrine, it has significantly reduced its ideological function since 1990s.

HISTORY

The State Audit of Vietnam (SAV) was established based on a decree No.70/CP on July 11, 1994. The SAV is an independent body that has a responsibility to report its audit results to the government, national assembly, or standing committee. The SAV is an agency with the executive that functions to monitor legal compliance and preparations of financial reports.

The law on SAV was approved by the national assembly on May 20, 2005. The law rules on the formation of SAV and the appointment of auditor general by parliament. After the law was put into effect since January 1, 2006, the SAV became



committee. SAV adalah sebuah departemen dalam pemerintahan yang memantau ketaatan hukum dan persiapan laporan keuangan.

Undang-undang tentang SAV diresmikan oleh *National Assembly* pada 20 Mei 2005. Undang-undang ini menetapkan pembentukan SAV dan pengangkatan *Auditor General* oleh parlemen. Undang-undang ini efektif berlaku pada tanggal 1 Januari 2006. SAV bersifat independen dari pemerintah dan hanya tunduk pada hukum.

POSISI KONSTITUSIONAL

SAV didirikan oleh badan legislatif dan bertanggung jawab kepada perdana menteri yang akan menetapkan alokasi dari anggaran tahunan SAV yang independen secara finansial. Ketua SAV atau *Auditor General* (AG) dipilih dan diberhentikan oleh *National Assembly* atas usul dari *standing committee* setelah berdiskusi dan disetujui oleh perdana menteri. Masa kerja anggota AG selama tujuh tahun dan dapat dipilih kembali sebanyak maksimal dua kali masa jabatan. Kriteria AG ditentukan oleh *standing committee* pada *national assembly*. AG mendapat perlindungan/kekebalan dalam melakukan pekerjaannya dan memiliki kebebasan dalam menentukan rencana kerja. Posisi AG sama dengan *chairperson* pada komite-komite di *National Assembly* dan berkedudukan setingkat menteri.

Deputy Auditor General adalah asisten AG yang bertugas mengawasi area audit tertentu dan bertanggung jawab pada AG. Mereka ditunjuk, dibebastugaskan, dan diberhentikan oleh *The National Assembly Standing Committee* atas usulan AG.

independent from the government and only comply with the law.

CONSTITUTIONAL POSITION

SAV was set up by the legislative body and responsible to the prime minister, who decides the allocation of annual budget to the SAV that is financially independent. The chairman of SAV or auditor general is decided by the national assembly based on the proposal from the standing committee after consulting the prime minister. The tenure of an auditor general is 7 years, but can be reelected twice at the maximum. The criteria of auditor general is determined by the standing committee to the national assembly. The auditor general has the right to have legal protection in doing their jobs. The position of auditor general is equal to the chairpersons of committees in the national assembly and at the same level with ministries.

Deputy auditor general is an assistance responsible to auditor general in supervising certain areas of audit. Their appointment and dismissal were decided by the standing committee of the national assembly based on the proposal from the auditor general.

AUTHORITY

Agencies that are subject to audits by SAV include the central government, administrations of provinces and regencies, non-governmental institutions funded by government, banks partly owned by the government, independent bodies funded by the government, entities owned and managed by the government, income of the government, agents and institutions specially licenced by the government to manage the public resources, aids or grants from foreign governments, institutions that manage privatizations, environment, pollution supervision, telecommunication, etc.

SAV has the authority to ask for all data needed for audit. It has the right to seal, search and confiscate documents, and to do other necessary things needed for audits. It can also interview people related to the need of audit and ask for cooperations from other institutions to conduct audit and investigations.

SAV is not a legal body and based on the recommendations written on the audit reports given to the government and later sent to the auditee, SAV monitors the implementation of recommendations by the auditee. It has decided and followed a special standard, and guidance

KEWENANGAN

Instansi yang menjadi *auditee* SAV adalah pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan lokal, badan atau lembaga yang bukan milik pemerintah tetapi didanai oleh pemerintah, bank dengan sebagian modal dari pemerintah, badan otonom yang didanai oleh pemerintah, entitas yang dimiliki atau diatur oleh pemerintah, penerimaan pemerintah, agen atau instansi yang mendapat izin khusus dari pemerintah untuk mengeksploitasi sumber daya publik, bantuan atau hibah dari pemerintah asing, badan yang mengatur privatisasi, lingkungan, pengawasan polusi, telekomunikasi, dan sebagainya.

SAV berwenang untuk meminta semua data untuk proses audit. SAV dapat menyegel, mencari, menyita dokumen, dan melakukan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam audit. SAV juga dapat mewawancarai orang-orang yang terkait dengan kebutuhan pemeriksaan dan dapat meminta bantuan kerja sama dengan instansi lain untuk melakukan audit dan investigasi.

SAV bukanlah sebuah badan hukum dan berdasarkan rekomendasi yang tertulis dalam laporan audit yang diberikan pada pemerintah yang kemudian dikirimkan kepada auditee, SAV memantau pelaksanaan rekomendasi yang dilakukan auditee. SAV telah menetapkan dan mengikuti standar khusus, penerapan, dan pedoman sesuai standar internasional dalam melakukan audit dan pelaporan.

SAV dapat berkonsultasi dan bekerja sama dengan SAI negara lain dan organisasi internasional dalam audit proyek-proyek ADB, World Bank, dan sebagainya. SAV juga dapat mempekerjakan konsultan atau jasa profesional lain dalam melakukan audit. SAV melaporkan pula penggelapan dana yang dilakukan terhadap keuangan negara, dalam hal ini apabila terjadi kerugian negara.

SAV memberikan laporannya kepada perdana menteri dan mengirimkannya kepada auditee dan badan terkait mengenai temuan-temuan dan rekomendasi. Selain itu SAV juga berwenang melakukan tindak lanjut atas rekomendasi yang diberikan kepada auditee. Setelah diberikan secara resmi, laporan audit dapat dipublikasikan secara umum melalui media. SAV mampu mengubah akun-akun dan memiliki peran dalam memberikan masukan saat pemerintah mengalokasikan dana untuk anggaran negara, dan sebagainya.



according to the international standard in conducting audits and reports.

SAV can consultate and cooperate with SAI of other countries and other international organizations in audits of projects funded by the World Bank, and Asian Development Bank. SAV can also employ consultants or other professional services in conducting audits. It reports any misappropriation of state funds, if there is any loss incurred to the state.

SAV submits its reports to the prime minister and send them to the auditee and institutions concerned. The reports contain all audit findings and recommendations. The SAV has the right to monitor all recommendations it had given to the auditee. It can change all accounts and recommends state fund allocations to the government. After being submitted formally, the financial audit can be published through the media.



Images courtesy of: www.sxc.hu

Behind the Scene of the ASEANSI Meetings



Mr. Nizam Burhanuddin,
the Principal Director of State
Finance Audit Legal Counsel and
Development

Pendirian sebuah organisasi internasional merupakan sebuah perjalanan panjang. Untuk kesuksesan pendirian organisasi internasional tersebut diperlukan berbagai faktor pendukung, terutama sumber daya manusia yang bekerja di belakangnya. Berbagai materi penting yang dipersiapkan dengan matang dan pemahaman mendalam akan materi tersebut juga merupakan faktor kunci yang tidak kalah penting dalam menentukan kesuksesan pendirian sebuah organisasi internasional.

Sehubungan dengan ide pembentukan ASEANSI, BPK RI dengan dukungan penuh dan komitmen dari anggota badan pemeriksa di negara ASEAN lainnya, telah mempersiapkan diri untuk memimpin ASEANSI. BPK RI juga telah melakukan berbagai persiapan;

The establishment of an international organization, takes a long journey. All supporting factors, especially human resources who work behind it, are needed for the success of such establishment. The understanding and well prepared substantial materials are the keys succes factors.

Regarding the idea of the ASEANSI establishment, BPK RI, has prepared to take the lead with the full support and commitment of other SAls of the ASEAN member states. As a part of preparation effort, BPK RI has undertaken necessary activities for developing and leading some meetings to establish the ASEANSI.

First of all, BPK RI developed a concept paper describing reasons, objectives, scopes, and framework

dengan menjalankan aktivitas-aktivitas penting untuk mengembangkan dan memimpin berbagai pertemuan yang diperlukan dalam pendirian organisasi ASEANSI.

Sebagai langkah awal, BPK RI mengembangkan sebuah proposal yang menggambarkan alasan, tujuan, ruang lingkup dan kerangka kerja didirikannya ASEANSI. Hal ini memerlukan penelitian kecil berupa studi literatur pada dokumen perjanjian internasional dan berbagai dokumen lain yang diperlukan. "Untuk mengembangkan draft agreement dari ASEANSI memerlukan studi atau benchmark dari berbagai perjanjian internasional, contohnya kami harus melihat berbagai perjanjian dan statuta yang serupa," ungkap Bapak Nizam Burhanuddin, Kepala Direktorat Utama, Pembinaan dan Pengembangan Hukum.

Kesuksesan pendirian ASEANSI juga bergantung pada persiapan dan rencana yang matang, termasuk dukungan penuh dan komitmen yang diberikan dari anggota BPK RI, badan pemeriksa dari negara-negara ASEAN, dan pemegang kepentingan lainnya; seperti Kementerian Luar Negeri RI dan Sekretariat Jenderal

of the establishment of ASEANSI. This needed a small research on international agreement documents and other necessary arrangement. "Developing the draft agreement of the ASEANSI needs a study or benchmark of international agreements for example, we have to take a look at similar charters and statutes," said Mr. Nizam Burhanuddin, the BPK RI's Principal Director for Legal Affairs.

The success of the establishment of the ASEANSI also depended on an appropriate plan and preparation this include full support and commitment of the BPK RI's Board Members, SAls of ASEAN member states,

"Regarding the idea of the ASEANSI establishment, BPK RI, has prepared to take the lead with the full support and commitment of other SAls of the ASEAN member states."



Mr. Daeng M. Nazier,
the Principal Director of Planning,
Evaluation, Development, Education
and Training of BPK RI



Mr. Bahtiar Arif,
the Head of Bureau of Public and
International Relations

ASEAN; karena pendirian ASEANSI terkait erat dengan tercapainya Komunitas ASEAN pada 2015.

Dr. Daeng M. Nazier menjelaskan bahwa program ASEAN didukung dengan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), namun tidak ada aktivitas nyata untuk mencapainya. "Pendirian ASEANSI dapat menjadi pencapaian dari program *good governance* di komunitas ASEAN," ungkapnya, mengutip pendapat dari Bapak Hassan Wirajuda, yang pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri RI.

"Kami sekarang menyadari bahwa kita sebagai negara-negara anggota harus saling mendukung pada tingkat regional dan internasional. Kita menghadapi masalah yang sama dan memerlukan solusi. Kita menyadari bahwa kita memiliki kebudayaan, kebutuhan, dan tantangan yang sama, namun kita juga memiliki perbedaan, termasuk pada sistem hukum, sistem politik, dan sistem sosial yang berlaku. Perbedaan ini jangan dijadikan halangan untuk mengembangkan kerjasama dalam mendirikan ASEANSI. Kita harus menghormati hukum dan peraturan yang berlaku di badan pemeriksa masing-masing negara dan menciptakan ASEANSI

and other stakeholders, for instance the Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia and ASEAN Secretariat General. This is because the ASEANSI establishment has a close relation to the ASEAN community achievement by 2015.

Dr. Daeng M. Nazier explained that the ASEAN program is supported by good governance. There is no concrete activity to achieve this good governance. "The establishment of the ASEANSI can be an achievement of good governance programs in the ASEAN community," said Dr. Nazier, sharing the opinion of Mr. Hassan Wirajuda, the former Indonesian Minister of Foreign Affairs.

"We realize that we as a member SAI have to support each other on the regional and international levels. We have common issues which need to be solved. We acknowledge that we have the similarities and the differences. Although we have similar culture, needs, and challenges, we are different in some ways such as in legal, political, economic and social system. The differences should not be barriers to develop cooperation by establishing the ASEANSI. We have to respect national

dengan mempertimbangkan hukum yurisdiksi pada setiap badan pemeriksa," kata Bapak Bahtiar Arif, Kepala Biro Humas dan Luar Negeri BPK RI.

"BPK RI sebagai *Organizing Committee* pendirian ASEANSI memiliki komitmen yang kuat dan dukungan penuh dari Ketua, Wakil Ketua dan Anggota BPK RI. Hal ini sangat penting untuk dapat menjalankan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam mempersiapkan pertemuan dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan pendirian ASEANSI," ujar Dr. Mahendro Sumardjo, Inspektur Utama BPK RI "Ini merupakan pengalaman pertama bagi BPK RI dalam mendirikan sebuah organisasi internasional," tambahnya.

Bapak Yudi Ramdan, Kepala Bagian Kerjasama Luar Negeri BPK RI menambahkan pernyataan Dr. Sumardjo, "Ini juga kali pertama BPK RI mengembangkan sebuah *draft agreement* internasional" ujarnya.

Lebih jauh ia menjelaskan bahwa sebagai sekretariat sementara, BPK RI memiliki banyak fungsi administratif, antara lain mempersiapkan dokumen korespondensi, mengatur jadwal pertemuan dan berbagai fungsi pendukung lainnya.

laws and regulations of the member SAIs and create the ASEANSI by considering each SAI's legal jurisdiction," said Mr. Bahtiar Arif, the Head of Public and International Relations Bureau of BPK RI.

"As BPK RI's Organizing Committee of the establishment of the ASEANSI, we had strong commitment and full support from BPK RI's Chairman, Vice Chairman, and Board Members. This was very important to take necessary actions to prepare meetings and other arrangements regarding to the ASEANSI establishment," said Dr. Mahendro Sumardjo, Principal Inspector of BPK RI. "This

"Although we have similar culture, needs, and challenges, we are different in some ways such as in legal, political, economic and social system. The differences should not be barriers to develop cooperation by establishing the ASEANSI."



Mr. Mahendro Sumardjo,
Principal Inspector of BPK RI



Mr. Yudi Ramdan,
Head of International Cooperation
Division

Menanggapi persiapan deklarasi ASEANSI, Bapak Gunarwanto, Kepala Biro Sekretariat Pimpinan BPK RI mengatakan bahwa pendirian ASEANSI telah direncanakan dengan matang. “Kami telah mempersiapkan deklarasi ini sejak beberapa bulan yang lalu, baik dari segi teknis dan substansi. Kami juga telah mengkoordinasikan hal ini dengan baik,” ujarnya.

Sebagai anggota komite persiapan BPK RI, yang bertanggung jawab mempersiapkan *draft agreement*, Ibu Juska M. E. Sjam, Kepala Bagian Hubungan Internasional BPK RI mengatakan bahwa mengembangkan *draft agreement* merupakan sebuah tantangan. “Kami tidak hanya harus mempersiapkan *framework* dan perjanjian yang sesuai, namun kami juga harus meyakinkan kolega kami dari seluruh badan pemeriksa anggota negara-negara ASEAN mengenai *draft agreement* tersebut,” tambahnya.

Semua kesuksesan pendirian ASEANSI bergantung pada komitmen dan dukungan dari pimpinan, namun tokoh kunci di balik layar yang mempersiapkan berbagai

is BPK RI's first experience in establishing an international organization,” Dr. Sumardjo added.

Mr. Yudi Ramdan, the Head of International Cooperation Division of BPK RI, shared Dr. Sumardjo's statement. “It's also the first time for BPK RI to develop an international draft agreement,” said Mr. Ramdan.

He further explained that as the temporary secretariat, BPK RI had many administrative functions such as; preparing correspondence documents, meeting arrangement and other support.

Commenting on the ASEANSI declaration preparation, Mr. Gunarwanto, the Acting Head of BPK RI's Secretariat Bureau said that the establishment of the ASEANSI has been well planned. “We've been preparing the declaration since a few months ago, both technically and substantially and has been well coordinated,” said Mr. Gunarwanto.

As a member of the BPK RI Organizing Committee, who is responsible to prepare the draft agreement, Mrs. Juska

“We've been preparing the declaration since a few months ago, both technically and substantially and has been well coordinated,”



M. E. Sjam, the Head of BPK RI's International Relations Division said that developing the draft agreement was a challenging task. “Not only did we have to find a proper framework and arrangement, but we also had to convince our colleagues of all SAs of the ASEAN member states about the drafted agreement,” added Mrs. Sjam.

All of the success of the establishment of ASEANSI relies on the commitment and the support of the top level management, but the key persons behind the scene who prepared the technical and administrative support played a very instrumental role. This ASEANSI establishment has given BPK RI valuable experience especially in leading the establishment of an international organization. From this experience BPK RI realizes that success depends also upon knowing how long it would take to succeed.

Mr. Gunarwanto,
Acting Head of Bureau of Executive
Secretariat

dukungan teknis dan administratif memegang peranan yang sangat penting. Pendirian ASEANSI ini telah memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi BPK RI, terutama dalam hal memimpin pendirian sebuah organisasi internasional. BPK RI menyadari bahwa kesuksesan juga bergantung pada pengetahuan akan waktu yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan tersebut

Mrs. Juska Meidy Enyke Sjam,
Head of International Relations Division

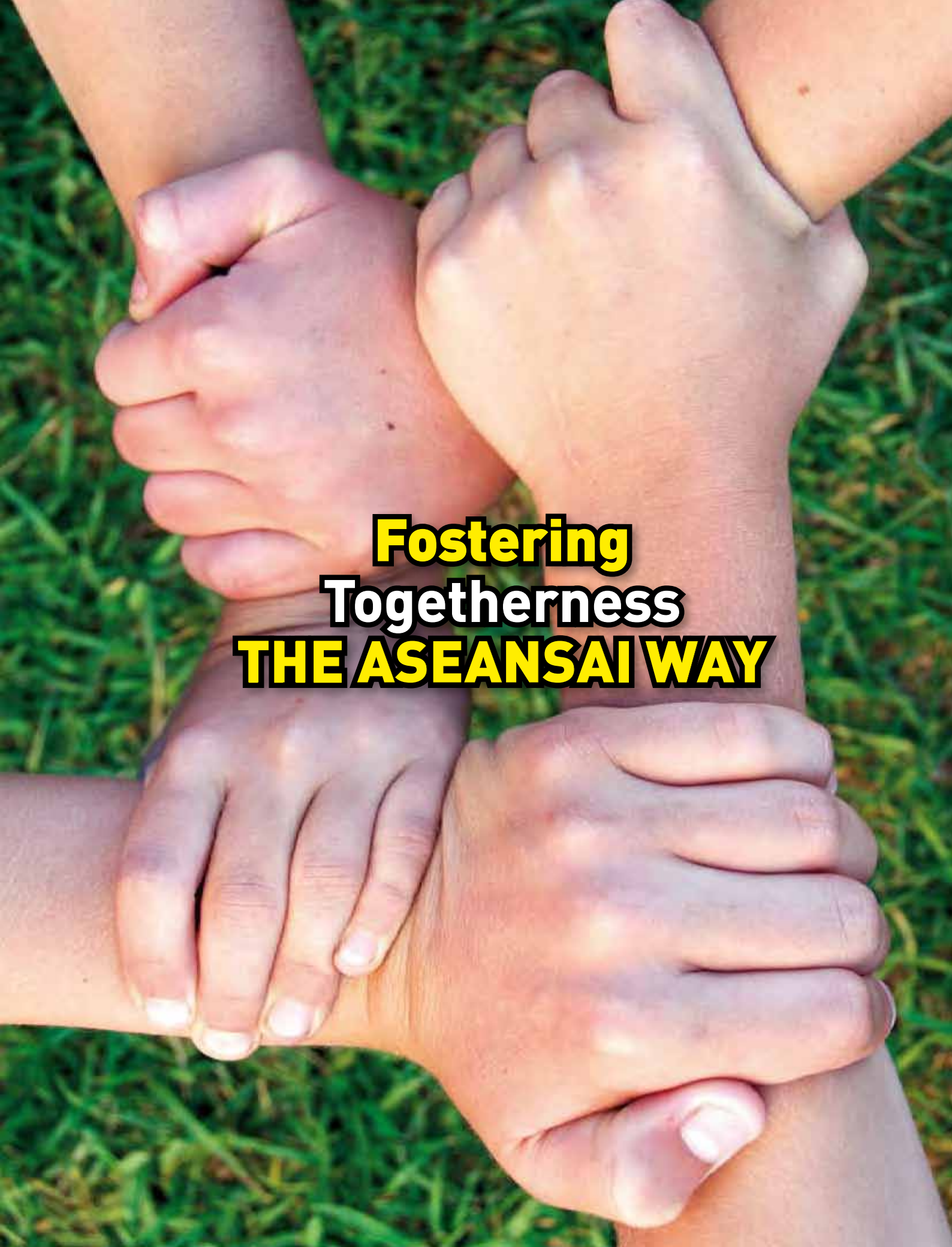


Photo Gallery

Every step in the ASEANSAI establishment process represents the spirit of togetherness from all of the SAIs of the ASEAN member states. It also represents their needs to be a better SAI by performing information and experiences exchange which build their capacity.





A close-up photograph of four hands, likely belonging to children, clasped together in a circle. The hands are positioned over a background of green grass. The text is overlaid on the center of the image.

**Fostering
Togetherness
THE ASEANSAI WAY**

WITH ASEANSAI
WE GROW AND DEVELOP
OUR CAPACITIES
TOGETHER

